

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS  
KEARIFAN-LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH  
MENENGAH DI SURABAYA**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Dr. Irma Soraya. M.Pd  
196709301993032004**

**Raudlotul Jannah, M. App. Ling  
197810062005012004**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING  
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian :

N a m a : Irma Soraya  
NIP. : 196709301993032004  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
N a m a : Raudlotul Jannah  
NIP. : 197810062005012004  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Kategori : Penelitian Dasar Interdisipliner  
Judul : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
BERBASIS KEARIFAN-LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
DI SEKOLAH MENENGAH DI SURABAYA

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2021.

Surabaya, 25 Oktober 2021

Reviewer/ Pembimbing



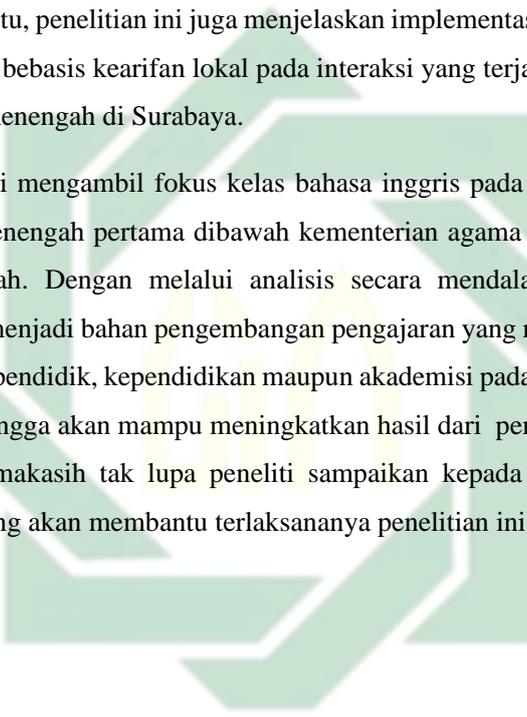
Dr. Imas Maesaroh, M.lib., P.hD.  
NIP. 196605141992032001

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini mengangkat tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan-lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya.

Penelitian ini mengambil fokus kelas bahasa Inggris pada tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama dibawah kementerian agama yaitu madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah. Dengan melalui analisis secara mendalam, diharapkan hasil dari penelitian tersebut menjadi bahan pengembangan pengajaran yang nantinya bisa diadaptasikan oleh banyak tenaga pendidik, kependidikan maupun akademisi pada sistem pengajaran di kelas masing-masing sehingga akan mampu meningkatkan hasil dari pembelajaran.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti sampaikan kepada pihak LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya yang akan membantu terlaksananya penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Hormat kami,

Peneliti

## ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah alat yang sedang digalakkan untuk mengatasi segala permasalahan atas nilai-nilai budaya bangsa yang terkikis. Implementasinya pun memiliki posisi khusus dalam kurikulum 2013. Selain itu, kini terdapat Pendidikan Penguatan Karakter sebagai kelanjutan dan pengembangan dari gerakan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang diharapkan dapat diintegrasikan dalam pendidikan yang sedang berlangsung di semua jenjang, tidak terkecuali jenjang sekolah menengah dimana siswa berada pada usia pengembangan karakter yang esensial. Kearifan lokal pun juga menjadi dasar yang diambil dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di konteks kota Surabaya, Jawa Timur.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, terjadi interaksi antara guru kepada siswa dimana pada interaksi tersebut terjadi fenomena sosiolinguistik yang dituturkan oleh guru kepada siswanya, baik berupa campur kode maupun alih kode. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terdapat pada interaksi yang terjadi pada pembelajaran tersebut di tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada, terdapat 16 nilai yang muncul diintegrasikan di dalam pembelajaran melalui interaksi berupa campur kode dan alih kode. Nilai-nilai tersebut meliputi meliputi 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) tanggung jawab, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, dan 16) peduli sosial.

Walaupun terdapat dua nilai yang tidak muncul pada masa observasi berlangsung, yaitu nilai semangat kebangsaan dan nilai peduli lingkungan, tapi sebagian besar nilai lain muncul diintegrasikan oleh guru kepada siswanya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tentunya mendukung program pengembangan pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah walaupun secara administratif nilai-nilai tersebut tidak menjadi rencana konkrit yang diajarkan oleh guru kepada siswanya.

Integrasi nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui campur kode dan alih kode yang ada dalam interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan konteks yang melibatkan dwibahasa atau multibahasa. Berdasarkan hasil observasi, jumlah campur kode yang dilakukan oleh guru baik yang ada di tingkat sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama sama-sama lebih banyak dibandingkan dengan alih kode yang dilakukan. Di sisi lain, guru sendiri merasa bahwa alih kode yang mereka lakukan lebih banyak dibandingkan dengan campur kode dimana klaim tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa-siswa yang diajar oleh mereka. Perbedaan hasil data tersebut menguatkan bahwa pada campur kode keadaan cenderung santai sehingga penutur pun tidak jarang tidak menyadarinya. Berkebalikan dengan alih kode dimana penutur yang dalam hal ini guru secara sadar melakukannya dengan maksud dan tujuan tertentu baik untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan yaitu komunikatif atau juga disiplin maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang lain.

*Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, kearifan lokal, interaksi, alih kode, campur kode*

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	3
Tujuan Penelitian .....	3
Kegunaan Penelitian .....	4
Cakupan dan Batasan Penelitian .....	4
Definisi Kata Kunci .....	5

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	8
Fungsi Pendidikan Karakter .....	17
Sumber nilai Pendidikan karakter .....	19
Implementasi Nilai Pendidikan Karakter .....	20
Nilai-nilai Kearifan Lokal .....	21
Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris .....	22
Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	24
Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	25
Interaksi Pada Pembelajaran Bahasa .....	29
Keberadaan lebih sari satu bahasa .....	31
Kajian Penelitian Terdahulu .....	37

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian .....	40
-------------------------	----

Desain penelitian .....	40
Lokasi dan Subjek Penelitian .....	40
Data dan Sumber Data .....	42
Instrumen Pengumpulan Data .....	42
Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	44
Analisa Data .....	46

#### **BAB IV**

##### **HASIL PENELITIAN**

Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris .....	47
Implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris .....	78

#### **BAB V**

##### **PEMBAHASAN**

Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris .....	92
Interelasi antara nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama .....	93
Nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak muncul .....	94
Implementasi Terintegrasinya Nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam interaksi yang terjadi pada pembelajaran bahasa tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama .....	95
Interelasi antara implelementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam interaksi yang terjadi pada pembelajaran bahasa tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama .....	96

#### **BAB VI**

##### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan .....	98
Saran .....	99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini, persoalan identitas kebangsaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Perkembangan globalisasi seiring berjalannya waktu menyebabkan nilai-nilai kebangsaan tegerus. Barang-barang buatan luar negeri, termasuk teknologi dan busana misalnya, lebih banyak digunakan oleh generasi muda. Mereka cenderung lebih bangga akan hal-hal yang berasal dari budaya asing dibandingkan dengan hal-hal yang berasal dari budaya nasional sendiri. Perubahan yang cenderung negatif tersebut tidak hanya terjadi pada informasi dan teknologi saja, tetapi juga pada aspek-aspek lain termasuk aspek sosial, seperti tingkah laku, komunikasi, dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari aspek sosial, bahasa merupakan elemen yang sangat rentan terhadap globalisasi. Bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan oleh 2/3 orang di dunia dan dipelajari di hampir seluruh belahan dunia. Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris memang penting untuk dipelajari, namun kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya bangsa dikarenakan pembelajaran bahasa Inggris pun tidak bisa dipungkiri. Brown (2001) mengatakan bahwa mempelajari bahasa adalah juga mempelajari budayanya. Oleh karena itu aspek pendidikan yang berkaitan dengan aspek sosial terutama bahasa perlu untuk diberikan perhatian lebih.

Pendidikan adalah wadah yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa dan juga rasa cinta tanah air. Melalui pendidikan, generasi muda memiliki konteks dan dukungan untuk mengembangkan dirinya. Tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan pada

pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* merupakan kemampuan yang memiliki kontribusi besar dalam kesuksesan seseorang dan menurut Koesoema (2010) pendidikan karakter adalah salah satu elemen pokok agar siswa dapat mengembangkan *soft skill* yang dimiliki.

Pendidikan karakter adalah alat yang sedang digalakkan untuk mengatasi segala permasalahan atas nilai-nilai budaya bangsa yang terkikis. Implementasinya pun memiliki posisi khusus dalam kurikulum 2013. Selain itu, kini terdapat Pendidikan Penguatan Karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 sebagai kelanjutan dan pengembangan dari gerakan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang diharapkan dapat diintegrasikan dalam pendidikan yang sedang berlangsung di semua jenjang, tidak terkecuali jenjang sekolah menengah dimana siswa berada pada usia pengembangan karakter yang esensial.

Walaupun bahasa Inggris dianggap berkontribusi terhadap terkikisnya nilai-nilai kebangsaan seiring globalisasi, dalam ranah pendidikan, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Dengan menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa global, generasi muda pun dapat bersaing secara global. Tidak bisa disangkal bahwa kemampuan berbahasa Inggris juga sekarang sudah menjadi syarat wajib untuk banyak hal penting di berbagai institusi. Dengan demikian, bahasa Inggris justru menjadi suatu hal yang esensial di era globalisasi ini.

Dalam rangka mengakomodasi kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai bangsa dan pentingnya bahasa Inggris pada generasi muda di era ini, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal di dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan hal yang bisa dilakukan. Nilai-nilai kearifan lokal bisa dituangkan dalam elemen-elemen pembelajaran

termasuk bahan dan sumber pembelajaran, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di kelas. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di konteks terdekat siswa adalah cara yang efektif dalam meningkatkan nasionalisme siswa sembari mereka mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang awalnya menjadi kekhawatiran. Integrasi ini diharapkan mampu untuk menjadi titik perbaikan masalah yang terjadi pada generasi muda saat ini.

Terdapat beberapa penelitian terkait integrasi penerapan nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal namun sejauh ini penelitian yang dilakukan lebih fokus pada inovasi cara dibanding melihat bagaimana sesungguhnya penerapannya di lapangan dalam konteks lintas jenjang pendidikan sekolah menengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya?
2. Bagaimana implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya

2. Menjelaskan implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah di Surabaya

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan termasuk terkait dengan pendidikan karakter yang menjadi elemen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat juga mendorong guru-guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal konteks dimana berada dengan cita-cita agar anak didik nanti dapat menjadi pribadi-pribadi yang memiliki tidak hanya ilmu akadmis objek pembelajarannya saja tetapi juga nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak hanya berguna bagi mereka di masa sekarang tetapi juga bagi kehidupan mereka di masa depan nanti.

Untuk instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi unsur untuk bahan evaluasi dan asesmen terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tingkat sekolah menengah. Diharapkan juga konteks penelitian ini tidak berhenti disini, sehingga peneliti selanjutnya dapat melihat pada konteks ranah pendidikan yang lain dengan harapan dan cakupan yang lebih besar dan luas. Dengan demikian besar harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan terkait pendidikan, bahasa, dan pengembangan karakter baik secara teoritis normatif maupun secara praktis.

#### **E. Cakupan Dan Batasan Penelitian**

Area pada cakupan penelitian ini meliputi pengamatan atas nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada pada interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah

menengah atas dan sekolah menengah pertama. Nilai-nilai yang diidentifikasi adalah yang terdapat pada interaksi sosiolinguistik yang meliputi alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode tersebut kemudian menjadi cakupan penelitian yang menjadi fokus lanjutan peran kedua unsur tersebut dalam proses implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut dalam interaksi yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris.

Konteks batasan pembelajaran bahasa Inggris menjadi penting untuk digaris bawahi, sebab unsur linguistik dalam interaksi yang terjadi, yang meliputi alih kode dan campur kode, terjadi pada setting dimana terdapat unsur multibahasa sebab yang dipelajari adalah bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mengacu pada tempat mengabdikan sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang tepat untuk pengembangan ranah keilmuan lintas disiplin, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pendidikan karakter, kearifan lokal, pendidikan bahasa, dan linguistik atau kebahasaan.

#### **F. Definisi Kata Kunci**

Untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin dapat terjadi dalam konteks penelitian ini, maka pada bagian ini disebutkan definisi kata-kata kunci yang terkait dengan penelitian sehingga tercapai satu paham yang sama akan istilah-istilah yang ada dan digunakan. Kata-kata kunci tersebut beserta definisinya adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada pada penelitian ini meliputi delapan belas jenis nilai berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yaitu meliputi 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung-jawab. Nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan konteks kearifan lokal wilayah Surabaya, Jawa Timur yang menganut nilai-nilai kearifan Jawa dimana bertumpang dengan nilai-nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya.

## 2. Implementasi nilai pendidikan karakter

Implementasi nilai pendidikan karakter pada penelitian ini merujuk pada pengaplikasian keberadaan nilai pendidikan karakter pada konteks pembelajaran yang ada di sekolah atau lebih tepatnya pada proses kegiatan belajar-mengajar yang terjadi melibatkan guru dengan siswa.

## 3. Integrasi nilai pendidikan karakter

Integrasi merupakan proses penanaman atau penyatuan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan integrasi nilai pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diambil basisnya dari kearifan lokal seperti yang telah didefinisikan pada poin nomor satu dari guru kepada siswanya melalui proses interaksi yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris.

## 4. Interaksi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi merujuk kepada interaksi sosiolinguistik yang terjadi diantara guru dengan siswa

pada saat pembelajaran bahasa inggris. Interaksi sosiolinguistik tersebut meliputi campur kode dan alih kode yang didefinisikan pada penelitian ini pada poin nomor 7 dan poin nomor 8 secara berurutan.

#### 5. Pembelajaran bahasa inggris

Pembelajaran bahasa inggris yang ada pada penelitian ini merupakan pembelajaran sinkronus mata pelajaran bahasa inggris di dua sekolah yang menjadi lokasi atau setting penelitian dimana salah satu sekolah ada pada tingkat sekolah menengah atas (madrasah aliyah) dan satu sekolah lainnya ada pada tingkat sekolah menengah pertama (madrasah tsanawiyah).

#### 6. Sekolah menengah

Menyambung pengertian dari poin sebelumnya, sekolah menengah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi sekolah menengah atas (madrasah aliyah) dan satu sekolah lainnya ada pada tingkat sekolah menengah pertama (madrasah tsanawiyah).

#### 7. Campur kode

Dalam penelitian ini campur kode atau yang juga dimaknai sebagai campur bahasa merupakan suatu cara atau fenomena dimana penutur (dalam konteks penelitian ini adalah guru) menggabungkan dua atau lebih kode untuk satu makna interaksi tertentu. Dengan kata lain, mencampurkan dua kode atau dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa lainnya sesuai dengan konteks ini, yaitu bahasa Indonesia.

#### 8. Alih kode

Dalam penelitian ini alih kode atau yang juga dimaknai sebagai alih bahasa adalah suatu cara atau fenomena dimana penutur (dalam konteks penelitian ini adalah guru) menggunakan dua atau lebih kode atau

bahasa dalam satu waktu percakapan. Dengan kata lain, mengalihkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dari bahasa inggris lalu beralih ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dalam satu episode percakapan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya, nilai berkaitan dengan pedoman yang menentukan manusia dalam bertindak sehari-hari. Sedangkan karakter merupakan ahlak, watak, ataupun kepribadian individu yang merupakan hasil dari internalisasi kebaikan-kebaikan yang ada dan diimplementasikan sebagai dasar dalam pandangan, pemikiran, sikap, dan juga tindakan (Kemendiknas, 2010). Terdapat definisi pendidikan karakter oleh Sudirman (1992) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna atau insan kamil.

Sedangkan, menurut Sudrajat (2011), “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.” Di sisi lain, terdapat juga definisi yang digagas oleh Zuriah (2010) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan Gerakan dengan tujuan pemahaman, kepedualian, dan penyesuaian perilaku terhadap dasar dari nilai-nilai etika yang berlaku.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan yang mendorong individual untuk mempunyai dan menerapkan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan berbagai lingkup yang meliputi beberapa komponen dasar yaitu pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta tingkah laku.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

No	Nilai	Lingkup praktis
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mentaati ajaran agama yang dianutnya dengan melaksanakan kewajibannya, memiliki toleransi terhadap ibadah yang dilakukan oleh agama lain</li> <li>- Manjalani hidup rukun berdampingan dengan yang beragama lain di berbagai lingkungan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memiliki reliabilitas baik dalam perkataan maupun tindakan yang dilakukan</li> <li>- dapat memegang amanah dengan baik dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan.</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan sikap menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungannya baik perbedaan biologis, historis, geografis, pendapa, dan lain-lain sebagainya.</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menunjukkan sikap taat pada ketentuan dan peraturan yang berlaku</li> </ul>
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap selalu berusaha serta tidak mudah menyerah dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan pekerjaannya.</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak biasa dan</li> </ul>

		atau menghasilkan sesuatu yang baru dari yang sudah ada
7	Mandiri	- Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	- Menunjukkan mindset, serta tata tindakan dan perbuatan yang berdasar pada hak dan kewajiban bagi masing-masing orang dan kebebasan berpendapat
9	Rasa Ingin Tahu	- Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk menggali pengetahuan lebih dalam dari apa yang sedang diamati ataupun dipelajari.
10	Semangat kebangsaan	- Cara pandang yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara dibanding atau di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	- Cara pandang yang menunjukkan rasa peduli, mencintai, dan menghargai bangsa dan negara nya dalam berbagai macam aspek..
12	Menghargai Prestasi	- Menunjukkan sikap dan perbuatan yang mendorong individu untuk mengakui, menghormati , serta memeberikan apresiasi dalam

		berbagai bentuk terhadap keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	- Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	- Segala sikap dan perbuatan maupun juga perkataan yang membawa ketenangan bagi orang lain maupun lingkungannya
15	Gemar Membaca	- Berhabituasi dalam waktu dan tindakan untuk membaca berbagai jenis bacaan yang bermanfaat bagi pengetahuan maupun perkembangan diri dan lingkungan.
16	Peduli Lingkungan	- Segala sikap dan perbuatan yang bersifat preventif terhadap potensi kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan usaha untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang telah terlanjur terjadi
17	Peduli Sosial	- Segala Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepekaan terhadap masalah yang terjadi di lingkungan sosialnya serta memberikan kontribusi bantuan kepada pihak yang sedang

		mengalami masalah atau yang sedang membutuhkan pertolongan.
18	Tanggung Jawab	- Segala sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu untuk memenuhi kewajibannya dan melaksanakan apa yang seharusnya ia lakukan agar tercapai tujuan baik diri sendiri, kelompok, maupun masyarakat luas serta sebagai wujud ibadah kepada Tuhan.

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan lingkup praktisnya

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011) meliputi 18 nilai yaitu sebagai berikut: 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung-jawab. Pendidikan yang ada di sekolah diarahkan kepada penanaman nilai-nilai tersebut kepada para siswa.

Kedelapan belas nilai-nilai tersebut dapat dirinci pada lingkup praktis sehingga dapat diamati keberadaannya. Berikut ini adalah lingkup praktis dari nilai-nilai pendidikan karakter diatas.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan yang dilaksanakan sudah dirumuskan untuk mengembangkan tiga potensi manusia tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Rumusan definisi pendidikan dan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang tersebut mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Komponen jasad, akal dan ruhani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya (holistik, menyeluruh) sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.

Hal yang ditunjukkan oleh manusia yang berperan sebagai orang yang dididik perlu untuk mencerminkan hakikat kemanusiaannya sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial. Artinya, dalam hal perannya sebagai individu yang sempurna perlu diimbangi dengan kapabilitas sebagai bagian dari anggota masyarakat dan juga sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

## **B. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter diberikan dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang sesuai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana salah satu

tujuan bangsa. Fungsi dari pendidikan katrkater sendiri berserta juga nilai-nilainya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar manjdai individu yang memiliki hati yang baik dan perilaku yang baik pula. Dalam hal ini membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Republik Indonesia yang mempunya pikiran yang baik, hati yang baik serta perilakuk yang baik yang sesuai dnegan falsafah hidup pedoman negara kita, Pnacasila. Pengembangan potensi siswa untuk dapat berperilaku sesuai dnegna yang demikian merupakan cerminan bahwa karakter telah dimiliki.
2. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia yaitu dengan memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negartif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, lingkungan masyarakat dan pemerintah untukikut serta berasryisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia generasi bangsa untuk meuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Perlu untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung hawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Memperkuat dan membangun perilakuk bangsa yang multikultral yaitu dnegan pendidikan karakter memiliki fungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa mana saja yang pelru untuk ditanamkan dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang sudah tersaring teadi mampu menjadikan karakter manusia dan warga negara Indonesia menajdi bagian dair bangsa yang bermartabat (Gunawan, 2012)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **C. Sumber Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari aspek-aspek berikut ini:

#### **1. Agama**

Masyarakat Indoensian merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan seorang individu, masyarakat sebagai baian dari bangsa seallu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai- nilai yang berasal dari agama. Atas dasar tersbeut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kadidah yang berasal dari agama.

#### **2. Pancasila**

Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia harus ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dalam pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut pada pasal-pasal yang terdapat di dalam UUD. Hal tersbeut berarti nilai-nilai yang terkandung dalam pnacasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dari segala sudut aspek. Dalam hal ini, pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, dimana warga nya memiliki kemauan, kemampuan dan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara

#### **3. Budaya bangsa**

Budaya berfungsi sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut sehingga posisi budaya yang demikian menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dari nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter.

#### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dimana tujuan tersebut dikembangkan di berbagai satuan pendidikan pada jenjang. Dalam tujuan pendidikan nasional, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia sehingga menjadi salah satu sumber nilai-nilai pendidikan karakter.

### **D. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dalam penilaian sikap yang biasanya tercantum dalam perencanaan pembelajaran. Namun, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pelaksanaan juga perlu. Lickona (2013) menyebutkan bahwa pemberian pengetahuan (*knowing*) tentang nilai-nilai yang ada hingga mereka dapat merasakan (*feeling*) kebaikan yang ada di dalam nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terpacu untuk bertindak (*action*) dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan apa yang telah tertanam di dalam diri mereka.

Di dalam kurikulum 2013, implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada berkenaan dengan integrasi nilai-nilai tersebut di dalam kompetensi dasar yang nantinya akan dikembangkan dalam rancangan oembelajaran atau RPP (Rencana Program Pembelajaran). Guru memiliki peran penting tidak hanya dalam merencanakan saja, tetapi juga melaksanakan apa yang telah direncanakan. Integrasi nilai-nilai tersebut juga terdapat pada bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Namun, pada konteks praktis pembelajaran integrasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga dapat muncul pada interaksi yang terjadi antara penutur dan pihak yang dituju, dalam hal ini adalah guru dan siswa. Sehingga pada proses interaksi yang terjadi dimungkinkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan.

#### **E. Nilai-nilai Kearifan Lokal**

Kearifan lokal tersusun dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), yang keduanya dapat digabungkan menjadi suatu konsep atau gagasan berkenaan yang ada di konteks setempat yang memiliki unsur kebijaksanaan, nilai-nilai yang baik, kearifan, kebudayaan. Gagasan dengan sejumlah unsur tersebut tertanam dan diterapkan oleh warga masyarakat yang berada pada lokal atau konteks tempat yang terkait. Namun, We (2006) memiliki definisi yang lebih spesifik atas kearifan yang menyebutkan bahwa kecerdasan dalam menyeimbangkan berbagai macam kepentingan meliputi kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan extrapersonal. Dengan kata lain, kearifan disebut juga dengan kemampuan untuk menempatkan seseorang dalam situasi tertentu tanpa menyebabkan masalah ataupun yang lainnya. Kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang berkenaan dengan pengembangan dan optimalisasi kinerja individu dikenal juga dengan istilah *soft skill* (Bertal, 2003).

Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki beragam tradisi dan warisan nilai-nilai kearifan budaya yang dibutuhkan untuk mencegah pengaruh negatif yang datang dari luar (Sugiyono & Purwastuti, 2017). Keberadaan kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting untuk melindungi kehidupan yang baik dari masyarakat seiring dengan era globalisasi yang tengah berlangsung.

Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan tentang keberadaan beberapa komponen di dalam kearifan lokal tersebut, seperti halnya kemuliaan, nilai yang tinggi, ketuhanan, kejujuran, dan keindahan (Kuntoro, 2012). Komponen nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk suatu hubungan diantara masyarakat yang menjuga menjadi dasar dari visi hidup manusia. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mampu berperan sebagai dasar pendidikan karakter yang sedang diterapkan.

Nilai-nilai kearifan lokal sendiri tergantung pada lokal ataupun tempat dimana nilai-nilai tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar, namun semuanya, dimanapun, memiliki banyak fungsi yang sama. Sartini (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi dari kearifan lokal, diantaranya:

1. Untuk pelestarian dan konservasi SDA
2. Untuk pengembangan SDM
3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan
4. Sebagai wujud kepercayaan, karya sastra, petuah, dan pantangan.
5. Untuk memenuhi kebutuhan sosial yang bersifat inti
6. Untuk kebutuhan sosial lain yang diluar inti
7. Sebagai landasan moral dan etika dalam bertindak dan berkata
8. Sebagai wadah untuk kepentingan-kepentingan yang ada kaitannya dengan politik

#### **F. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing. Hal ini menyebabkan terbatasnya penggunaan dasar hanya pada ranah kelas saja, sementara bahasa Indonesia dan bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam keseharian. Akses terbatas ini menyebabkan adanya ekspektasi yang tinggi dari para siswa ketika mereka sedang belajar bahasa Inggris. Antusiasme ini yang menyebabkan para siswa cenderung lebih mengapresiasi budaya yang dibawa oleh bahasa Inggris yang mereka pelajari dibandingkan dengan budaya mereka sendiri. Hal ini berkenaan dengan apa yang disampaikan oleh Sudartini (2012) bahwa guru bahasa Inggris adalah agen budaya yang berperan dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa akan apresiasi yang dibutuhkan tersebut. Sebagai agen budaya, guru bahasa Inggris juga seharusnya mengarahkan siswa dengan bijak untuk mengapresiasi semua budaya yang terkait dalam pembelajaran bahasa Inggris secara merata. Hal tersebut bisa diajarkan oleh guru sebagaimana disampaikan oleh Halpern (2001) bahwa kearifan dapat diajarkan dan dipelajari.

Ada dua macam tingkat yang dipertimbangkan ketika berbicara tentang pembelajaran bahasa, yaitu tingkat komunikasi atau fungsional dan juga tingkat edukasi (Cook, 1983). Tingkat komunikasi atau tingkat fungsional adalah ketika siswa memperoleh kemampuan untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari di luar kelas, sementara tingkat edukasi adalah ketika siswa memperluas pengetahuannya terkait dengan bahasa yang mereka pelajari, termasuk juga berkaitan dengan budaya dimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi.

Selama sekian lama, pengajaran bahasa Inggris memang ada dalam lingkup pendidikan dimana guru hanya bertanggung jawab untuk mengajar saja, tidak untuk melihat perkembangan pendidikan siswa secara umum. Fokusnya hanya berkaitan dengan bahasa yang diajarkan saja. Namun, disadari atau tidak, siswa akan selalu belajar hal yang lebih dari hanya sekedar bahasanya di dalam kelas bahasa seperti yang dikemukakan oleh

Littlejohn (1997). Tergambar jelas disana bahwa bahasa dan budaya berjalan bersama-sama. Kemudian akan muncul pertanyaan, “Budaya apa yang harusnya diajarkan?” Memang dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, budaya Inggris akan secara otomatis ditransfer kepada siswa selama proses belajar dan mengajar berlangsung. Lalu, pertanyaan kedua yang muncul adalah, “Haruskah kita meninggalkan budaya Indonesia ketika mengajar bahasa Inggris?” Jawabannya tentu tidak karena budaya Indonesia seharusnya diintegrasikan di dalam pembelajaran sehingga kearifan lokal tetap tertanam pada siswa.

#### **G. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sebenarnya seiring dengan gagasan yang diungkapkan oleh Davis (1996) bahwa kehidupan sehari-hari siswa, budaya, lingkungan, harapan, kekhawatiran, dan kebutuhan mereka harus dilibatkan dalam hal-hal yang ada di sekitar mereka di dalam kelas selama proses belajar dan mengajar. Trumbull & Rothsten-Fish (2009) juga menambahkan bahwa apabila guru bahasa ingin menciptakan kelas yang inklusif, suportif, dan peduli pada sekitar yang mampu membantu siswa dalam belajar, maka guru tersebut juga harus memahami dan memperhatikan budayanya.

Dalam paradigma belajar dan pembelajaran, mengajarkan dan mempelajari budaya diperkenankan untuk meningkatkan kesadaran siswa atas budaya asli mereka yang membuat mereka suatu hari akan menghargai dan memperkuat identitas dan integritas budaya mereka sebagai hal yang membanggakan dari NKRI. Hal yang terjadi adalah nasionalisme atau nilai-nilai cinta tanah air adalah hal yang penting demi memelihara identitas dan integritas bangsa Indonesia. Hal-hal tersebut tertuang dalam pendidikan karakter yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Anderson (2006) mengatakan bahwa nasionalismen bukanlah suatu paham yang imajiner sehingga perlu direkonstruksi dan dipelihara secara berkelanjutan oleh seluruh elemen masyarakat termasuk para pelajar sebagai generasi penerus bangsa yang memikul harapan besar untuk masa depan bangsa. Penguatan tersebut dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter dan gerakan PPK yang merupakan tanda bahwa hal ini memang serius, dilakukan, dan bersifat sangat esensial di masa sekarang ini. Oleh karena itu integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal akan berguna dan secara positif menguatkan kesadaran nasionalisme siring mereka mendapatkan pelajaran budaya asing yang dibawa oleh bahasa Inggris yang sedang mereka pelajari.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan beberapa cara berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Albantani & Madkur (2018). Cara yang pertama adalah melalui unsur-unsur atau elemen yang ada dalam materi yang diberikan. Cara yang kedua bisa dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat ditintegrasikan dengan mengalokasikan waktu tertentu untuk mendiskusikan nilai-nilai kearifan lokal tertentu. Terakhir, yang banyak dilakukan adalah dengan menggunakan materi-materi atau bahan ajar yang memang berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasikan dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **H. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal**

Dalam proses integrasi nilai-nilai yang ada pada karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran, perlu untuk memberi maksa yang sepaham tentang pembelajaran sebab pemahaman arti yang berbeda tentang konsep pembelajaran yang digunakan dapat berdampak pada integrasi yang ada pada nilai-nilai tersebut dalam aplikasi integrasinya

Saylor, dkk (1981) mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah suatu bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis oleh karena itu pembahasan tentang pembelajaran sangat berkaitan erat dengan implementasi kurikulum beserta pendidikan karakter yang terkandung dan diintegrasikannya .

## **I. Interaksi pada Pembelajaran Bahasa**

Interaksi dalam sebuah proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting dan diperlukan. Interaksi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka. Maka, memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas para guru. Keberadaan interaksi di dalam pembelajaran bukanlah dengan tiba-tiba pada saat pendidik mengajar. Proses interaksi harus dipertimbangkan dan direncanakan sebelum pendidik mulai mengajar. Interaksi adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya (Brown, 1994).

Gebhard (2000) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Interaksi kelas yang dilakukan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi merupakan bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan. Seharusnya dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris yang digunakan adalah bahasa Inggris, tapi pada kenyataannya tidak semua percakapan dalam proses pembelajaran khususnya bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris dengan tata bahasa yang baik dan benar. Bahasa Indonesia pun hadir di dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari interaksi yang terjadi.

Penggunaan bahasa dalam perkembangannya mulai mengalami penurunan. Dalam situasi formal, mereka menggunakan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal bahkan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang bervariasi dan akibatnya timbullah percampuran bahasa yang dilakukan entah disadari atau tidak. Kondisi ini merupakan kondisi berbahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Salah satu contoh kelompok masyarakat yang menjadi masyarakat yang multilingual adalah sekolah terutama pada konteks pembelajaran bahasa asing. Selain tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, sekolah juga menjadi tempat pertemuan budaya dan bahasa yang beragam karena terdiri dari berbagai siswa yang berbeda daerah dan latar belakangnya.

#### **J. Keberadaan lebih dari satu bahasa**

Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010) menyatakan bahwa “penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara single style speaker “There are not single style speaker of a language because each individual control and uses a variety of linguistic style and no one speaks in exactly the same way in all circumstances.”

Untuk menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Lebih lanjut, Rahardi (2001) menegaskan bahwa “kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua”. Menurut Mackey (dalam Rahardi, 2001) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala pertuturan.

Kedwibahasaan dianggap merupakan bagian dari karakteristik pemakaian bahasa, termasuk yaitu praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur atau speaker. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatar belakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah dua bahasa yang dilakukan secara bergantian dan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa yang berbeda berdasarkan situasi dan kondisi di mana seseorang tersebut berada.

### **1. Campur Kode**

Campur kode merupakan fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari satu kode bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana ke dalam kode bahasa lainnya dengan adanya unsur kesengajaan. Campur kode ialah sebuah kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu berupa serpihan. Serpihan ini bisa berbentuk kata, frasa, atau unit bahasa yang lebih besar (Chaer dan Leoni, 2004: 114).

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia sebagai kode dasar dicampurkan dengan kode bahasa daerahnya dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Campur kode juga dapat terjadi dengan mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam satu pembicaraan.

Campur kode merupakan bentuk konvergensi dari kebahasaan dimana pada konvergensi kebahasaan ini mengacu pada sikap positif yang ditunjukkan oleh pembicara terhadap pendengar dengan menyesuaikan fitur bahasa (pengucapan, aksen, kosakata, dan struktur) sehingga dipahami dan diterima.

Konvergensi sering terjadi dalam percakapan bilingual-monolingual (Suwito, 1983).

## 2. Alih Kode

Suwandi (2010) mengungkapkan bahwa alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Di sisi lain, Suwito (1985: 69) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode extern yang berkaitan dengan konteks dalam dan konteks luar kebahasaan.

Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode extern. Lebih lanjut Suwito (1985) menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode; antara lain: (1) *content*; (2) *stimulating joke*; (6) *prestige* (1) *speaker*; (2) *listener*; (3) *other listeners*.

Pada dasarnya alih kode merupakan suatu keadaan penggunaan satu bahasa atau lebih dengan menyisipkan elemen-elemen atau unsur bahasa lain. Namun, hal tersebut bukan merupakan keadaan yang menuntut keharusan pencampuran bahasa itu atau dengan kata lain dilakukan dalam keadaan santai dan tanpa paksaan.

Wijana (2010) juga memiliki pendapat mirip dengan mengungkapkan bahwa yang alih kode merupakan peristiwa beralihnya suatu kode ke kode yang lainnya dengan berbagai macm

varian. Varian alih kode tersebut dapat berbentuk beraneka ragam, variasi bahasa, dan atau varian-varian lainnya. Namun, kebanyakan yang digunakan adalah varian bahasa

Suwito (1996) menyatakan juga bahwa alih kode berkaitan dengan peralihan kode dalam suatu konteks pemakaian bahasa tertentu. Peralihan tersebut dapat diobservasi melalui tata wacana, tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Pengertian yang lain menyebutkan bahwa alih kode atau dialect switching perpindahan dialek yang terjadi di dalam satu bahasa tertentu yang digunakan (Alwasilah dalam Saddhono, 2009). Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan oleh beberapa ahli yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan kebahasaan, di mana ada bahasa yang beralih dari ragam bahasa satu tertentu ke ragam bahasa tertentu yang lain. situasi berbahasa. Situasi yang berkaitan dengan peralihan ragam bahasa tersebut berubah sehingga menyebabkan terjadi peralihan tersebut.

#### **K. Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait implementasi kearifan lokal, pendidikan karakter, maupun keduanya dalam pembelajaran yang dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun kebelakang. Kusumawardani (2013) meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Penelitiannya meliputi berbagai mata pelajaran, tidak hanya bidang bahasa. Pada tahun 2017, Anggraini & Kusniarti juga melakukan penelitian di konteks SMK, namun berfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menambahkan kearifan lokal. Penelitian tersebut merupakan pengembangan suatu model, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Kusumawardani (2013) bukan merupakan pengembangan dan hanya berfokus pada pendidikan karakter saja.

Sementara itu, Rasna & Tantra (2017) serta Cahyati & Rahmijanti (2017) melakukan penelitian terkait integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa yang ada di dalam buku pelajaran. Rasna & Tantra (2017) menemukan bahwa materi pembelajaran yang ada dalam buku pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan kearifan lokal suku Bali yang terkait dengan lingkungan “eco-pedagogy” dan budaya siswa “ethno-pedagogy”. Berbeda dengan Rasna & Tantra, Cahyati & Rahmijanti (2017) melakukan penelitian terkait buku pelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dalam 8 buku pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan termasuk yang berbasis kurikulum 2013 maupun yang berbasis KTSP, semuanya terdapat nilai-nilai dan budaya lokal.

Dalam hal materi pembelajaran, penelitian yang dilakukan Soelistijowati & Erwanto (2016) menerapkan legenda untuk meningkatkan kesadaran siswa dan menjaga kearifan lokal dalam kelas bahasa Inggris. Tentunya hal ini disesuaikan juga dengan kurikulum sebab legenda merupakan salah satu tema yang memang tercantum dalam salah satu kompetensi dasar yang ada di tingkat sekolah menengah. Selain itu, pada tahun 2017, Laili melakukan penelitian juga tentang materi pembelajaran namun Laili juga melibatkan karakter di dalamnya.

Sugiyono & Andriani (2017) and Ernawati, Siswoyo, & Hardyanto (2018) menggabungkan kearifan lokal sebagai basis dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran untuk siswa sekolah dasar dan usia dini. Penelitian milik Sugiyono & Andriani terkait dengan upaya mengintegrasikan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal di konteks pendidikan sekolah dasar di Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini mengembangkan suatu model yang diimplementasikan dan hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat disandingkan dengan pendidikan

karakter yang diformulakan dalam satu produk berupa modul pembelajaran. Sedikit berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, Siswoyo, & Hardyanto (2018) lebih kepada proses implementasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di PAUD KB Al-Irsyad Al-Islamiah di Kota Cirebon meliputi taqwa, iman, disiplin, bijak, kebijakan, kesusilaan, perilaku, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai yang diintegrasikan dituangkan dalam perencanaan, implementasi, dan supervisi.

Dari penelitian-penelitian terbaru yang telah disebutkan, kebanyakan terkait dengan buku pembelajran, materi pembelajaran yang terkait abhasa Inggris. Sedangkan penelitian yang terkait implementasi tidak dalam konteks bahasa Inggris dan mencakup hanya satu tingkat sekolah menengah saja. Belum ditemukan penelitian yang befokus pada proses implementasi integrasi yang ada di lapangan terkait nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah dengan mencakup tingkat pendidikan sekolah menengah yang berbasis madrasah yaitu madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran apa saja nilai-nilai yang diintegrasikan dan bagaimana implementasi integrasi yang ada di lapangan dengan melihat persamaan dan perbedaan yang ada berkenaan dengan poin-poin yang telah disampaikan dalam konteks sekolah menengah baik sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah.

#### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan dan cara terbaik untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi kasus. Tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan penggambaran garis besar penerapan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam interaksi pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah sehingga studi kasus adalah pendekatan yang digunakan.

#### **B. Lokasi Dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah menengah berbasis islam yang meliputi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Surabaya yang diwakili oleh satu madrasah aliyah dan satu madrasah tsanawiyah. Kedua sekolah tersebut dipilih berdasarkan status akreditasi dan juga peringkat reputasi. Sekolah-sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian telah memiliki status akreditasi A dan tergolong dalam peringkat teratas sekolah terbaik di Kota Surabaya dalam jenjangnya masing-masing. Sekolah-sekolah tersebut juga berada di bawah Kementerian Agama yang berkenaan dengan pendidikan.

Sementara itu, Subjek utama dari penelitian ini adalah 4 orang guru dari 2 sekolah yang telah dipilih meliputi dua orang guru dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat, dan dua orang guru dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Keempat subjek penelitian tersebut dipilih melalui penelitian pendahuluan yang telah dilakukan. Dalam penelitian pendahuluan, terdapat analisa dokumen atas seperangkat RPP yang telah

disusun oleh masing-masing guru. Peneliti melihat keberadaan elemen nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam rancangan-rancangan pembelajaran tersebut. Pada proses pendahuluan tersebut, pemberian surat persetujuan kepada sejumlah guru Bahasa Inggris yang ada di ketiga sekolah tersebut juga dilakukan. Setelah *consent form* kembali, peneliti memilah dan memilih berdasarkan beberapa hal termasuk pengalaman mengajar, variasi kelas, fisibilitas akses penelitian di dalam kelas yang diajar, serta hasil dari mengkaji RPP sehingga akhirnya diperoleh empat orang guru yang masing dua dari mereka mewakili masing-masing jenjang dalam tingkat pendidikan sekolah menengah.

Dalam penelitian ini setiap subjek memiliki kode yang detail nya ada pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Kode subjek penelitian

Sekolah	Nama guru	Kode subjek/partisipan
MAN	Guru 1	T1
	Guru 2	T2
MTsN	Guru 3	T3
	Guru 4	T4

Sebanyak 6 orang siswa yang diajar oleh masing-masing guru juga dilibatkan sebagai subjek berikutnya. Keenam siswa tersebut mewakili tiga tingkat kemampuan berbahasa Inggris: rendah, sedang, dan tinggi. Total semua siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 24 orang siswa. Pemilihan dilakukan dengan melihat pencapaian hasil belajar siswa dan juga rekomendasi dari guru yang berkaitan sebagai pihak yang lebih mengerti tentang kemampuan mereka.

Akibat tertundanya penelitian karena pandemi, penelitian ini akhirnya dilaksanakan pada tahun akademik 2021-2022. Terdapat sejumlah pertemuan untuk periode pengumpulan data sehingga peneliti dapat memperoleh data yang cukup meliputi dua sekolah tempat penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan telah mencapai tingkat data jenuh.

### **C. Data Dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini adalah data linguistik fenomena hasil proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Selanjutnya, data tersebut ditriangulasikan dengan data lainnya berupa opini yang didapatkan melalui interview dengan guru dan interview focused group discussion dengan para siswa yang diajar oleh masing-masing guru tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah interaksi antara dua pihak yang menjadi sumber yaitu guru kepada siswa. Selain itu, opini diambil dari sumber data yang terlibat yaitu dari guru dan siswa yang berkenaan langsung dengan proses interaksi yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, yang akan diuraikan pada bagian berikut ini

#### **1. Lembar observasi**

Lembar observasi merupakan lembaran yang digunakan peneliti ataupun pengambil data untuk menangkap dan memperoleh data utama yang berasal dari hasil pengamatan. Lembar observasi disini membantu

untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal apa saja yang hadir pada interaksi yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, lembar observasi juga mengidentifikasi apakah nilai tersebut diintegrasikan melalui alih kode atau campur kode dan seperti apa implementasi integrasi yang terjadi.

2. Field notes atau catatan lapangan

Field notes atau yang disebut dengan catatan lapangan disini digunakan oleh peneliti maupun pengambil data untuk menangkap poin-poin penting proses pembelajaran yang ada dalam pengamatan yang utamanya tidak bisa masuk pada lembar observasi. Sifatnya berupa naratif reflektif yang menguatkan hasil temuan yang ada pada lembar observasi yang telah diisikan oleh peneliti ataupun pengambil data saat proses pengamatan

3. Panduan wawancara

Panduan wawancara atau yang dikenal dengan Interview guideline disini merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan opini dari guru terkait implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diajarkan melalui interaksi berupa alih kode dan campur kode yang dilakukan pada kelas pembelajaran bahasa Inggris di masing-masing jejang sekolah. Terdapat beberapa pertanyaan pada panduan wawancara ini yang bersifat semi-structured dimana peneliti atau pengambil data dapat menambahkan sub pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada pada daftar panduan pertanyaan yang dibuat sebelumnya.

4. Panduan wawancara focused group discussion guideline

Hampir sama seperti panduan wawancara sebelumnya yang ditujukan oleh guru, terdapat serangkaian panduan pertanyaan wawancara pada instrumen ini. Akan tetapi disini, yang dituju pertanyaannya bukanlah guru melainkan siswa-siswi yang diajar oleh masing-masing dari keempat guru tersebut.

Sifatnya juga semi-structured dan masing-masing siswa yang dilibatkan pada satu wawancara focused group discussion dapat memberikan opini atau jawabannya masing-masing berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bergantian.

Karena pembelajaran berlangsung secara daring, maka observasi yang dilakukan pun mengikuti dan aplikasi perekam proses pembelajaran yang dilakukan oleh subjek-subjek penelitian yang terlibat disiapkan dan digunakan sebagai alat untuk merekam proses dan mengambil bukti-bukti terkait data-data yang dikumpulkan.

#### **E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis dan instrumennya dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Observasi Non-partisipan**

Observasi non-partisipan dilakukan sebagai Teknik utama dalam pengumpulan data. Melalui cara ini, dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas dan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal apa saja yang muncul, bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di dalam pembelajaran pada praktiknya, serta bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang telah diintegrasikan di dalam pembelajaran di kelas bahasa

Inggris. Observasi dilakukan beberapa kali hingga data semakin jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan pada tahap ini adalah lembar pengamatan dan lembar catatan lapangan, sementara alat yang digunakan meliputi perekam video layar sebab pembelajaran dilakukan secara daring sinkronus baik menggunakan google meet ataupun zoom meeting.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data kedua ini dilakukan terhadap guru dan juga siswa. Wawancara dilakukan setelah observasi selesai dilakukan. Wawancara dengan guru dilakukan secara eksklusif yang berarti bahwa tiap-tiap guru diwawancarai sendiri-sendiri walaupun guru tersebut berasal dari sekolah yang sama. Sementara, wawancara dengan siswa akan dilakukan dengan *Focused-Group Discussion* (FGD) sehingga efektif dan dapat menambah informasi satu sama lain. Wawancara yang akan dilakukan terkait dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal yang terimplementasi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas.

Dalam melakukan keseluruhan prosedur penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebanyak 4 kali pada masing-masing subjek. Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada masing-masing guru dari dua sekolah yang telah ditentukan tersebut. Untuk menambah kekuatan triangulasi, peneliti melakukan wawancara *focused group discussion* dengan siswa-siswa dari masing-masing guru pada madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah tersebut.

## F. Analisa Data

Ketika seluruh data telah selesai dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Prosedur analisis data dilakukan berdasarkan prosedur analisis data kualitatif yang digagas oleh Miles, Huberman, and Saldana (2014) meliputi mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Semua proses tersebut merupakan proses siklus yang bersifat interaktif. Secara umum, analisis data akan dimulai dengan mereduksi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang berfokus pada hal-hal yang menjadi poin utama dalam penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, narasi, atau bentuk lain yang memberikan pemahaman baik bagi pembaca. Deskripsi akan hadir untuk menjelaskan bentuk-bentuk tampilan data reduksi yang ditunjukkan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atas proses yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan di awal.

Hasil temuan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sebab datanya adalah data kualitatif. Terdapat beberapa sub-bab deskripsi berdasarkan tiga garis besar pertanyaan penelitian yang ada. Sistematika demikian dilakukan guna menyajikan hasil temuan secara jelas dan sistematis.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

#### **BAB IV**

#### **HASIL PENELITIAN**

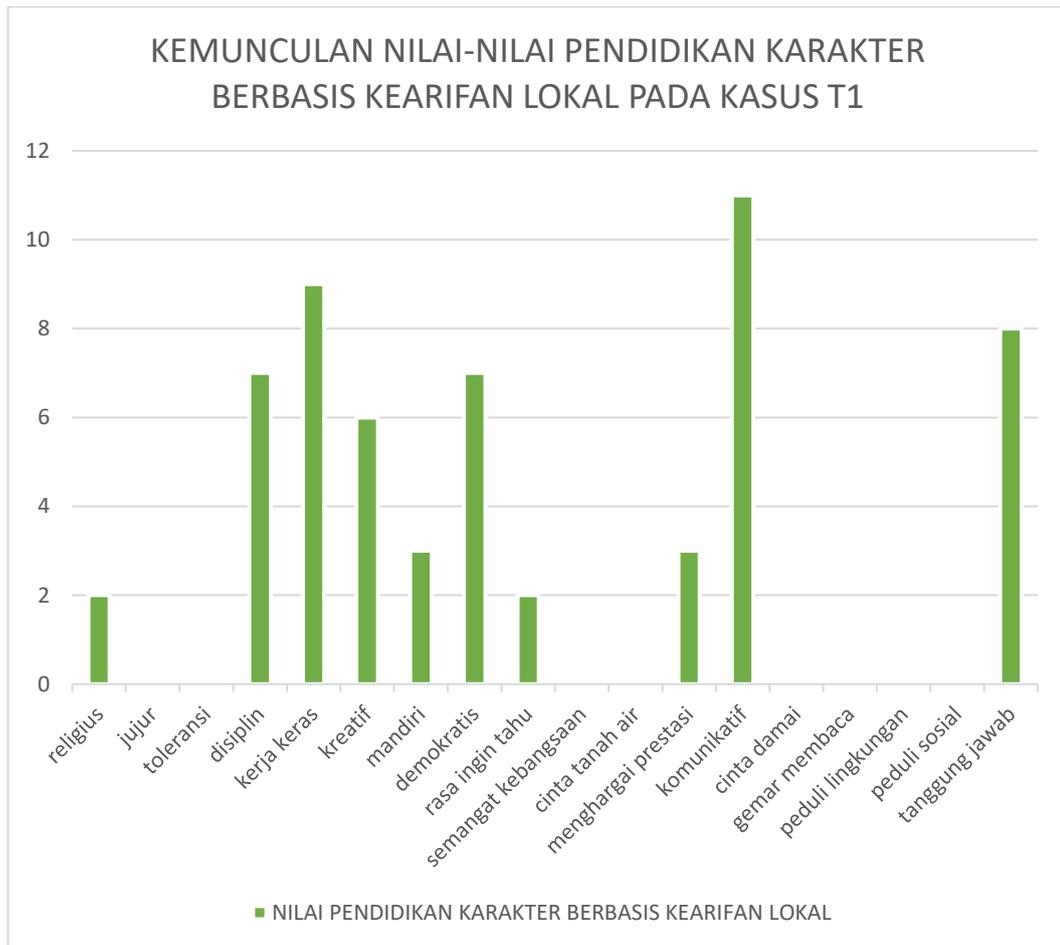
## **A. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris**

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap hasil observasi pada keempat partisipan atau subjek, ditemukan perbedaan sebaran atas nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang dilakukan oleh keempatnya baik T1, T2, T3, maupun T4. Berikut ini akan dibahas secara detail pada masing-masing subjek berkenaan dengan temuan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul pada saat pengamatan.

### **1. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris oleh T1**

Diantara kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, hanya terdapat 10 jenis nilai yang muncul pada interaksi multibahasa yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T1 yang meliputi 1) disiplin, 2) tanggung jawab, 3) mandiri, 4) kreatif, 5) komunikatif, 6) rasa ingin tahu, 7) kerja keras, 8) religius, 9) demokratis, dan 10) menghargai prestasi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.1 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T1

Berdasarkan hal tersebut dan sebagaimana yang terlihat pada diagram yang disajikan diatas maka, terdapat 8 nilai pendidikan karakter yang tidak muncul pada interaksi di pembelajaran bahasa inggris yang dilakukan oleh T1 yaitu meliputi 1) kejujuran, 2) toleransi, 3) semangat kebangsaan, 4) cinta tanah air, 5) cinta damai, 6) gemar membaca, 7) peduli lingkungan, dan 8) peduli sosial.

Diantara nilai-nilai pendidikan karakter, nilai komunikatif merupakan nilai pendidikan karakter yang paling sering muncul diantara nilai-nilai lainnya. Nilai tersebut juga selalu nampak pada setiap

pertemuan pembelajaran bahasa Inggris, tepatnya pada saat interaksi yang terjadi antara T1 dengan siswanya. Sementara itu, nilai tanggung jawab dan nilai kerja keras secara berurutan menduduki posisi kedua dan ketiga. Serupa dengan nilai komunikatif, nilai tanggung jawab juga selalu nampak diintegrasikan melalui interaksi yang terjadi saat pembelajaran pada tiap pertemuan. Hal yang sama juga terjadi pada nilai kerja keras sebagai nilai yang paling banyak muncul pada interaksi di pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T1 dimana nilai kerja keras muncul pada setiap pertemuan selama periode observasi berlangsung.

Selaras dengan temuan tingginya jumlah nilai komunikatif yang terekam, T1 juga mengakui bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, nilai karakter yang ditanamkan terletak pada bagaimana membuat siswa paham dengan apa yang disampaikan ataupun diinstruksikan. Dalam hal ini, melalui komunikasi tersampaikan maksud dari orang yang melakukan interaksi dan tercapai pula pemahaman oleh orang yang terlibat.

“Saya menggunakan alih Bahasa itu tatkala saya memberi tugas kpd siswa. Karena saya takut anak-anak tidak memahami tentang tugas yang saya kasih. Tapi kalau saat saya menerangkan, itu saya kadang pake full bahasa indonesia ataupun full bahasa inggris. Ya kita saya melihat dalam konteks tingkat kesulitannya, kalau kesulitannya itu tinggi, perlu penjelasan yang detail, saya ngasih pake bahasa indonesia, tapi kalau tingkat kesulitannya rendah, dan anak, saya, saya menurut saya bisa memahami, saya pake bahasa inggris.”

*(Interview, T1, Juli 2021).*

Hal yang disampaikan oleh T1 juga didukung oleh siswanya terkait fungsi dan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal komunikatif yang hadir.

“Memudahkan kita (siswa), kosakata yang awam bagi kita jadi lebih mudah dicerna.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T1, Juli 2021)*

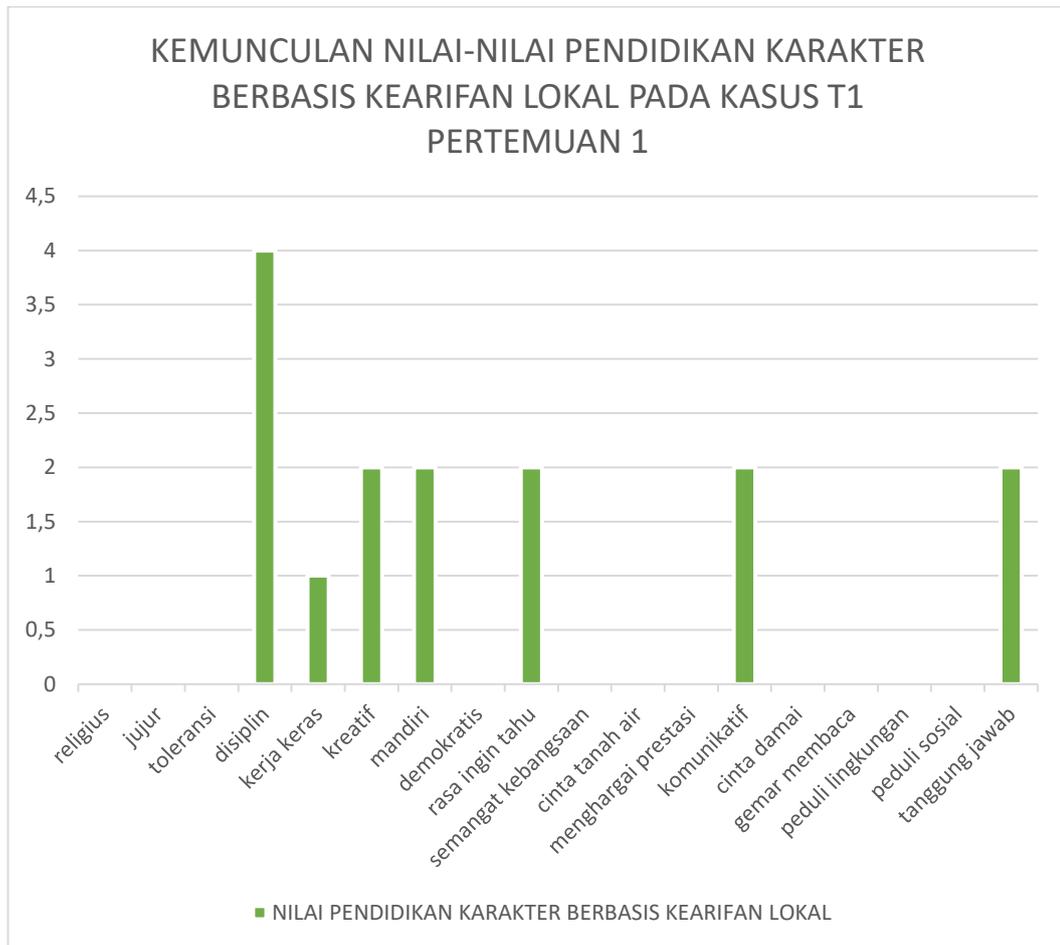
Fungsi nilai komunikatif yang hadir tidak hanya satu arah tetapi juga dua arah yaitu ketika siswa perlu untuk memberikan respon atas pertanyaan yang diajukan oleh T1.

“Kurang lebih sama, terus lebih mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T1, Juli 2021)*

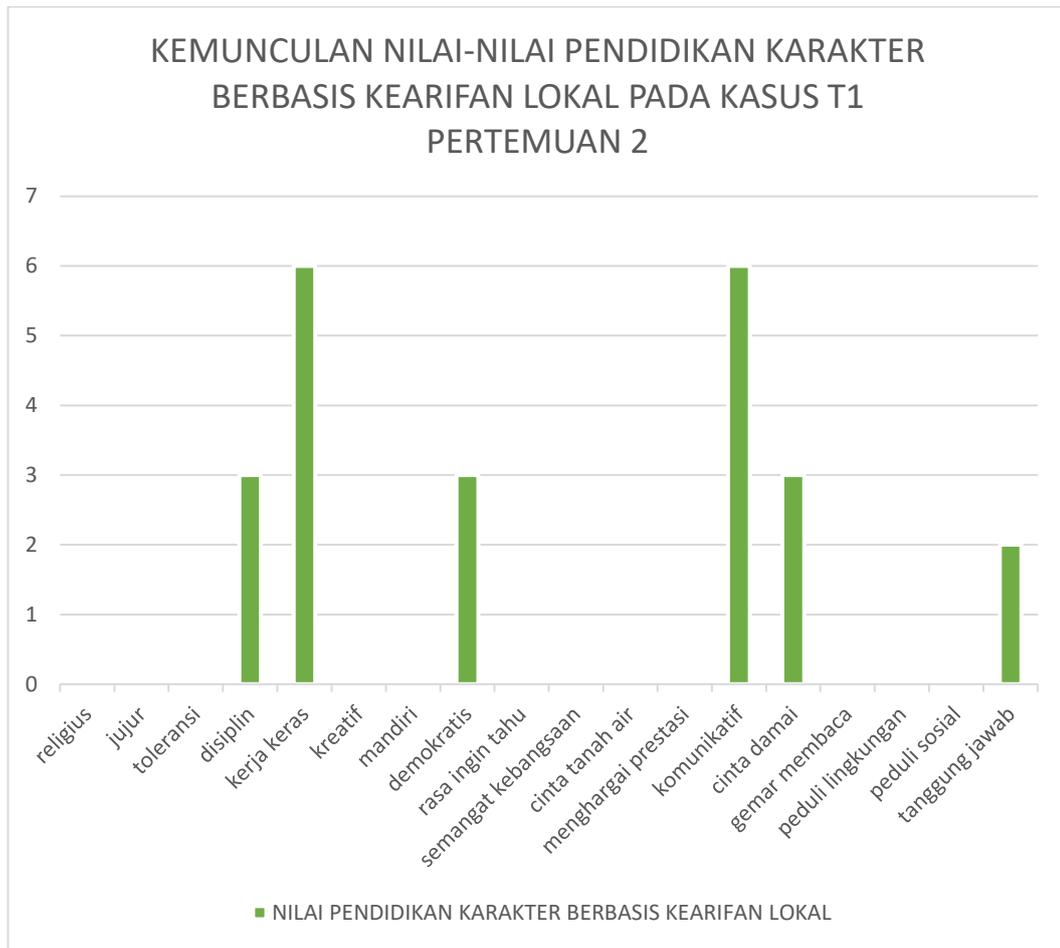
Untuk melengkapi pemaparan temuan pada sub bab ini, berikut ini adalah beberapa ilustrasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul pada tiap-tiap pertemuan pada T1 subjek penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



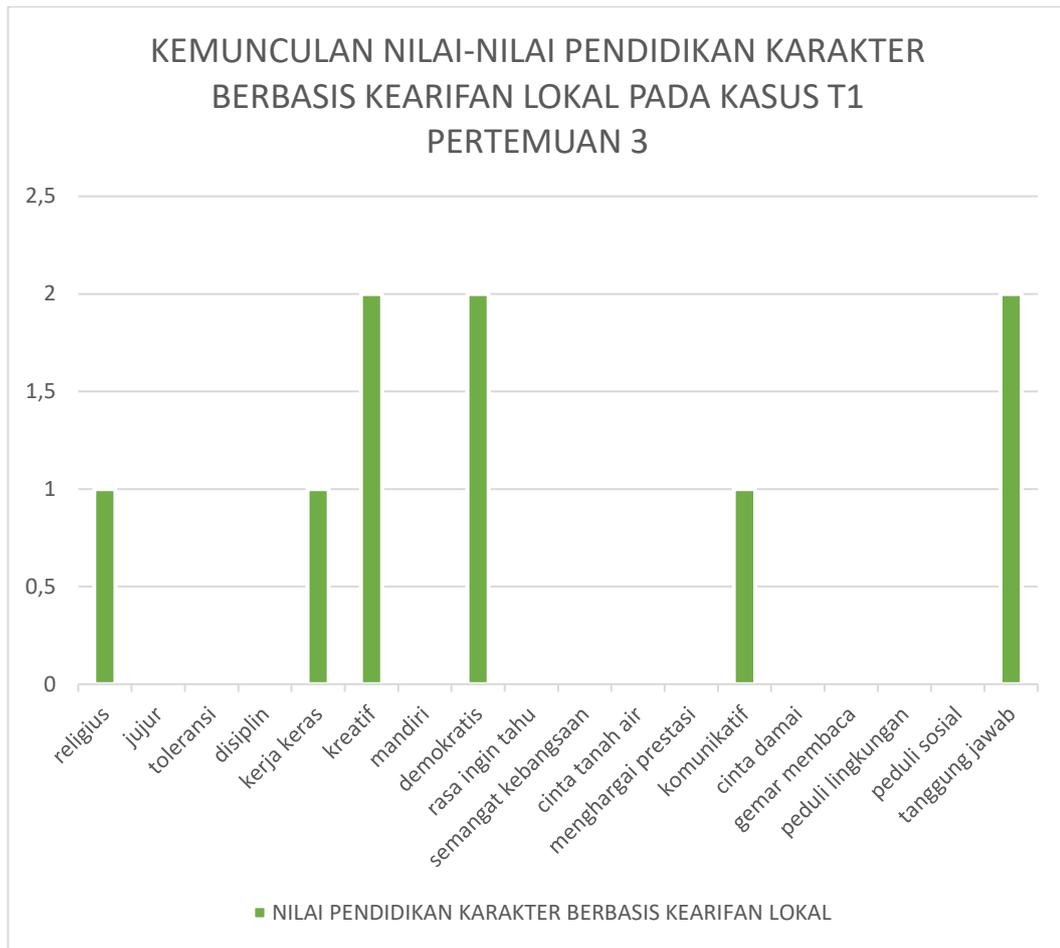
Gambar 4.2 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T1 pertemuan 1

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



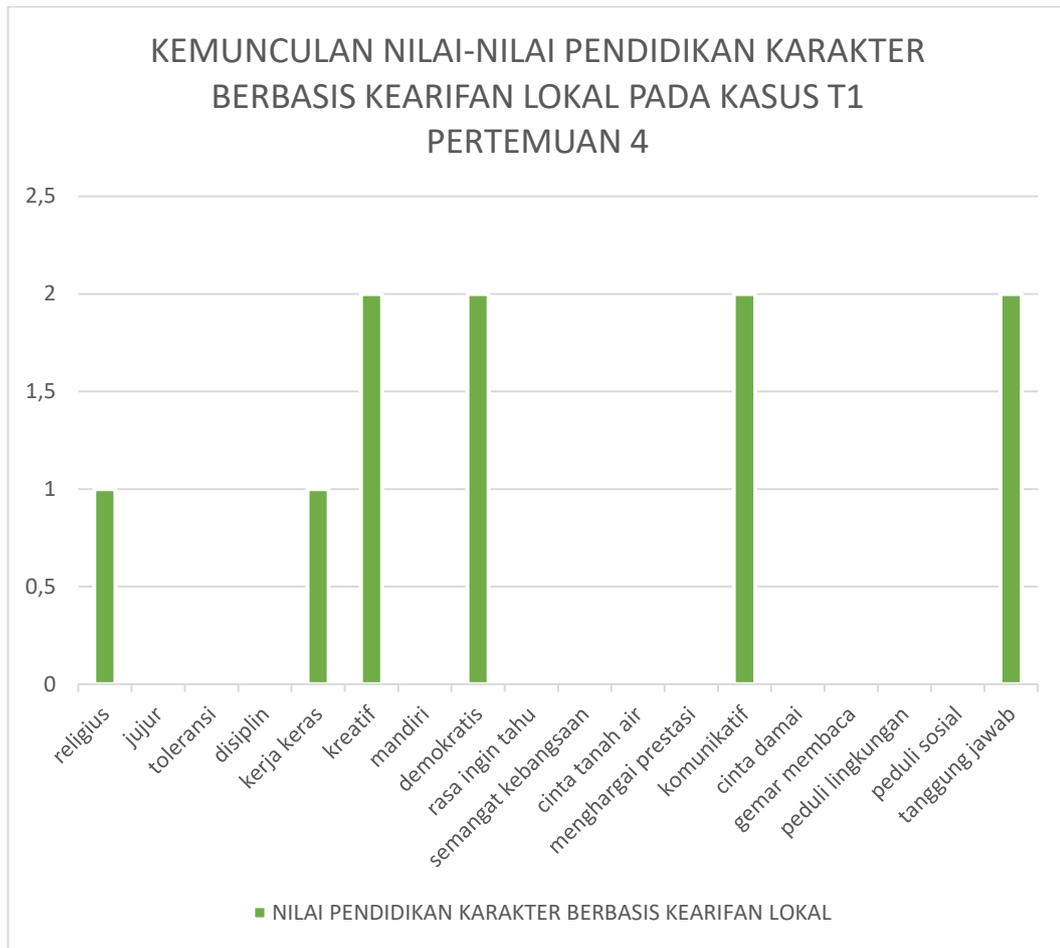
Gambar 4.3 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T1 pertemuan 2

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.4 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T1 pertemuan 3

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

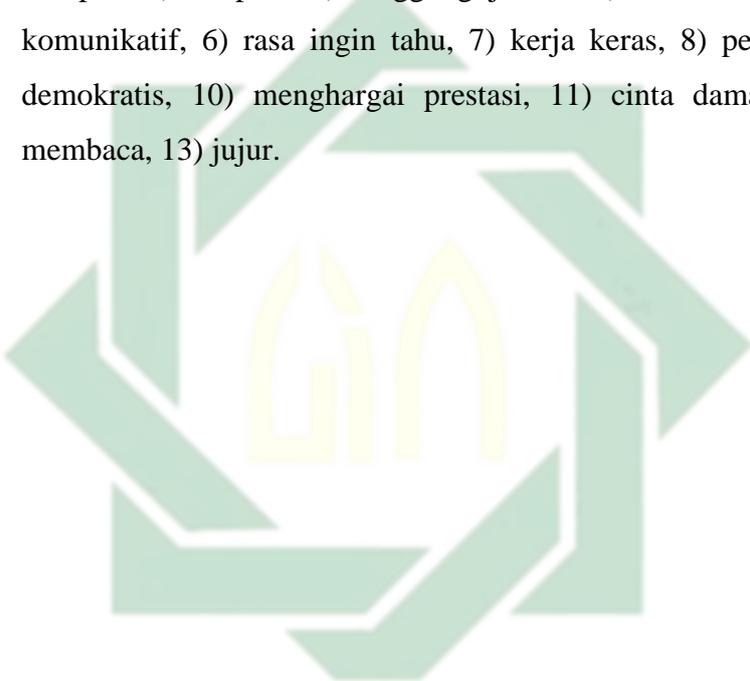


Gambar 4.5 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T1 pertemuan 4

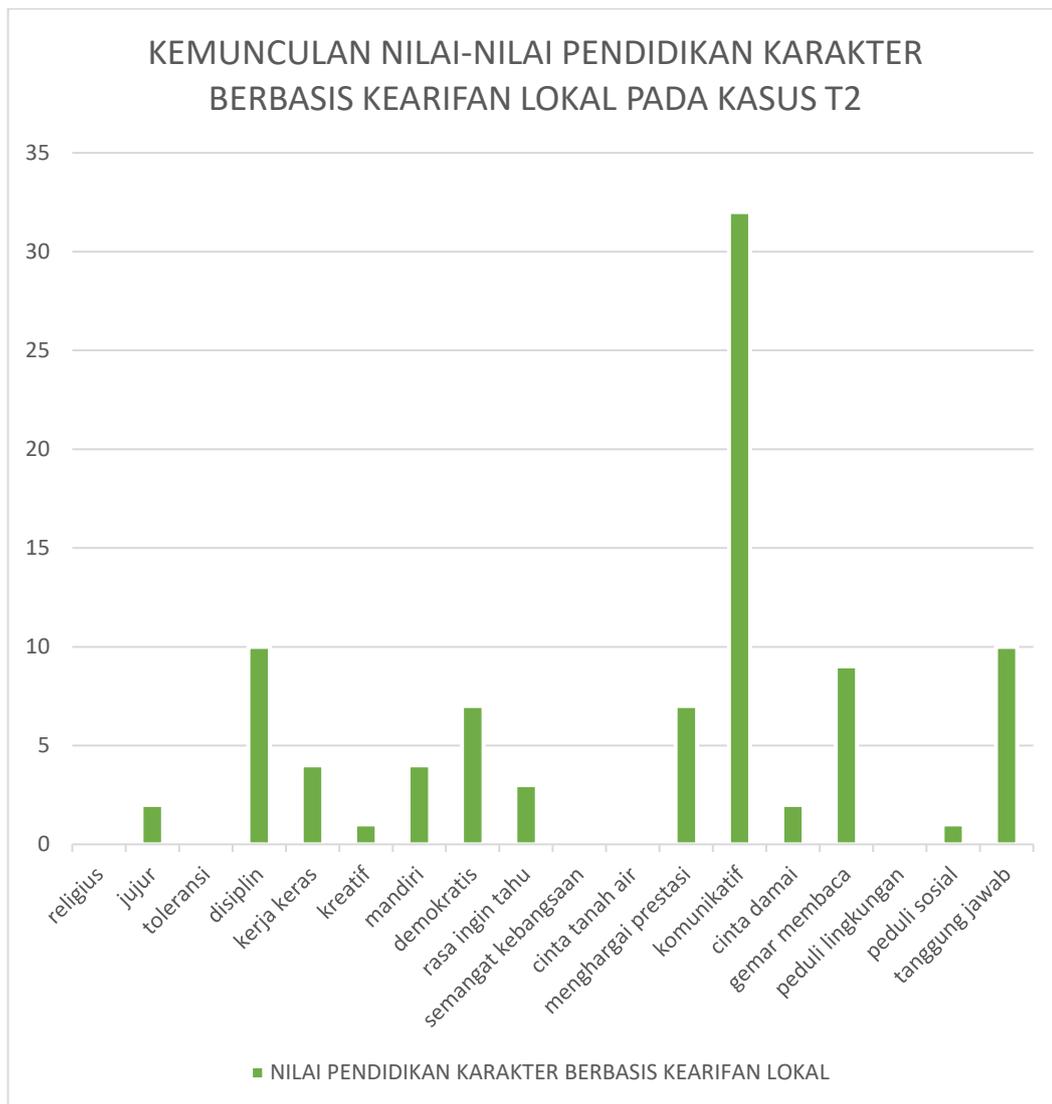
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **2. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris oleh T12**

Diantara kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, terdapat 13 jenis nilai yang muncul pada interaksi multibahasa yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T2 yang meliputi 1) disiplin, 2) tanggung jawab, 3) mandiri, 4) kreatif, 5) komunikatif, 6) rasa ingin tahu, 7) kerja keras, 8) peduli sosial, 9) demokratis, 10) menghargai prestasi, 11) cinta damai, 12) gemar membaca, 13) jujur.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.6 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T2

Berdasarkan hal tersebut dan sebagaimana yang terlihat pada diagram yang disajikan diatas maka, terdapat 5 nilai yang tidak muncul pada interaksi di pemebelajaran bahasa inggris yang dilakukan oleh T2 yaitu meliputi 1) religius, 2) toleransi, 3) semangat kebangsaan, 4) cinta tanah air, dan 5) peduli lingkungan.

Kembali persamaan terjadi antara hasil observasi pada T1 dan T2, dimana nilai pendidikan karakter komunikatif menjadi nilai yang paling dominan muncul selama masa observasi dalam interaksi sosiolingustik yang terjadi di kelas pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T2. Hal ini berkenaan dengan maksud dari T2 dalam melakukan alih kode dan campur kode.

Digunakan untuk penekanan bahwa anak didik dapat menangkap poinnya, karena background mereka pasti berbeda agar dapat mengikuti kondisi siswa. Jika tidak bisa full-English maka jelas tidak bisa dipaksakan. Apalagi siswa kelas 10 yang mana masih dalam peralihan dan masih beradaptasi dengan kondisi kelas bahasa Inggris di tingkat Menengah Atas.

*(Interview, T2, Juli 2021).*

Selain itu nilai komunikatif juga menjadi nilai yang diintegrasikan pada siswa sehingga mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Bahkan, munculnya nilai menghargai prestasi juga selaras dengan yang diharapkan oleh T2.

“Karakter yang Ibu ingin tanamkan adalah berani untuk secara mandiri mengajukan diri dan berinteraksi dalam kelas, semua siswa tanpa terkecuali, bahkan dengan pemberian tambahan nilai. Selain itu, berani untuk membiasakan diri mempraktekkan bahasa Inggris yang mereka pelajari agar teori yang telah dipelajari tidak sia-sia.”

*(Interview, T2, Juli 2021).*

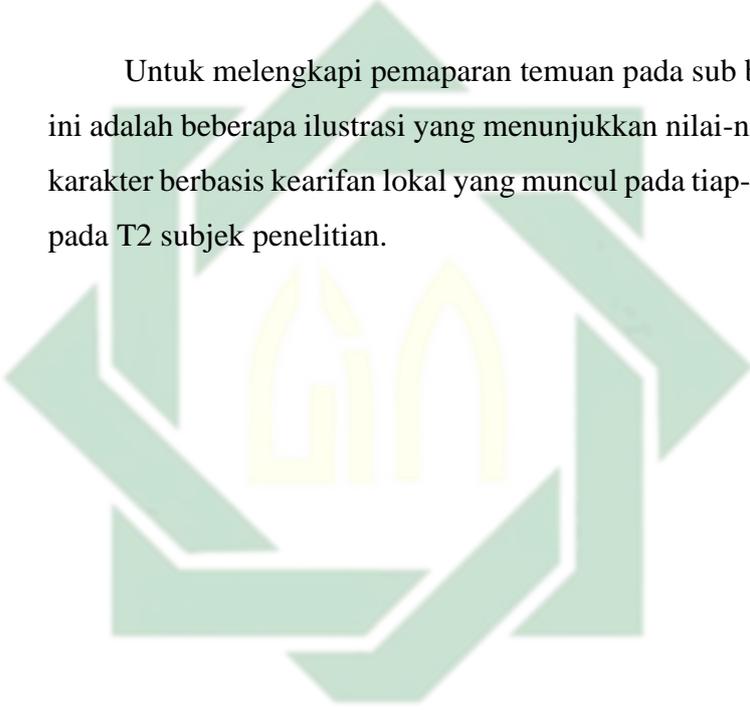
Dari sudut pandang siswa sendiri, nilai pendidikan karakter komunikatif dirasakan menjadi penting selaras dengan pentingnya

keberadaan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas.

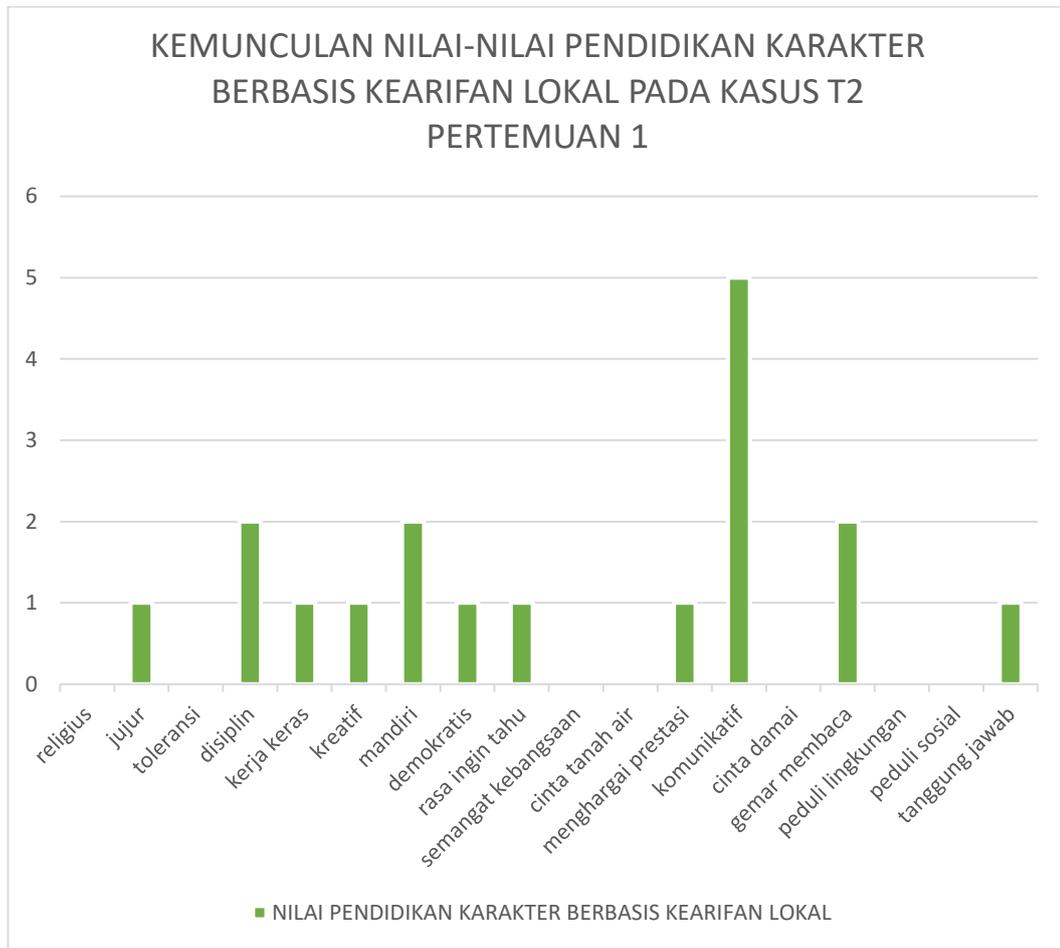
“Dapat menambah vocabulary dan agar kita lebih akrab dan terbiasa dengan kata-kalimat berbahasa inggris.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T2, Juli 2021).*

Untuk melengkapi pemaparan temuan pada sub bab ini, berikut ini adalah beberapa ilustrasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul pada tiap-tiap pertemuan pada T2 subjek penelitian.

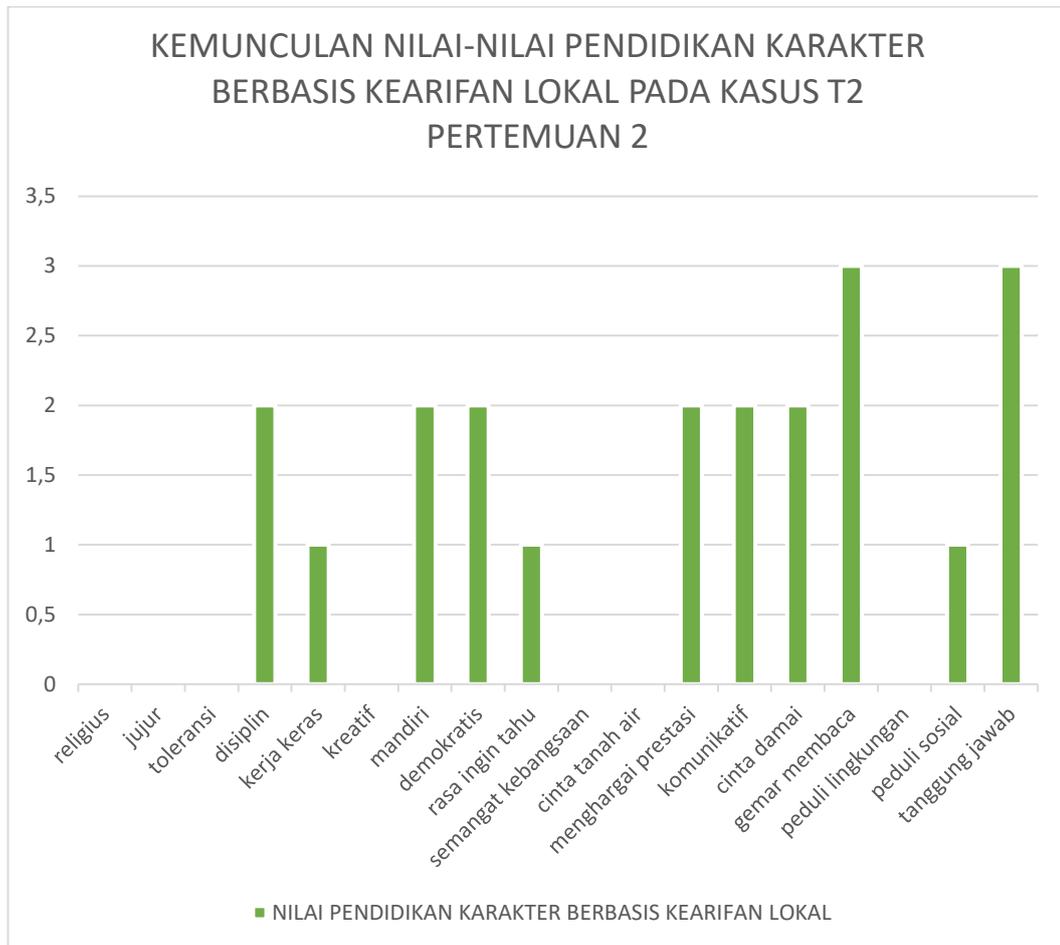


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.7 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T3 pertemuan 1

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



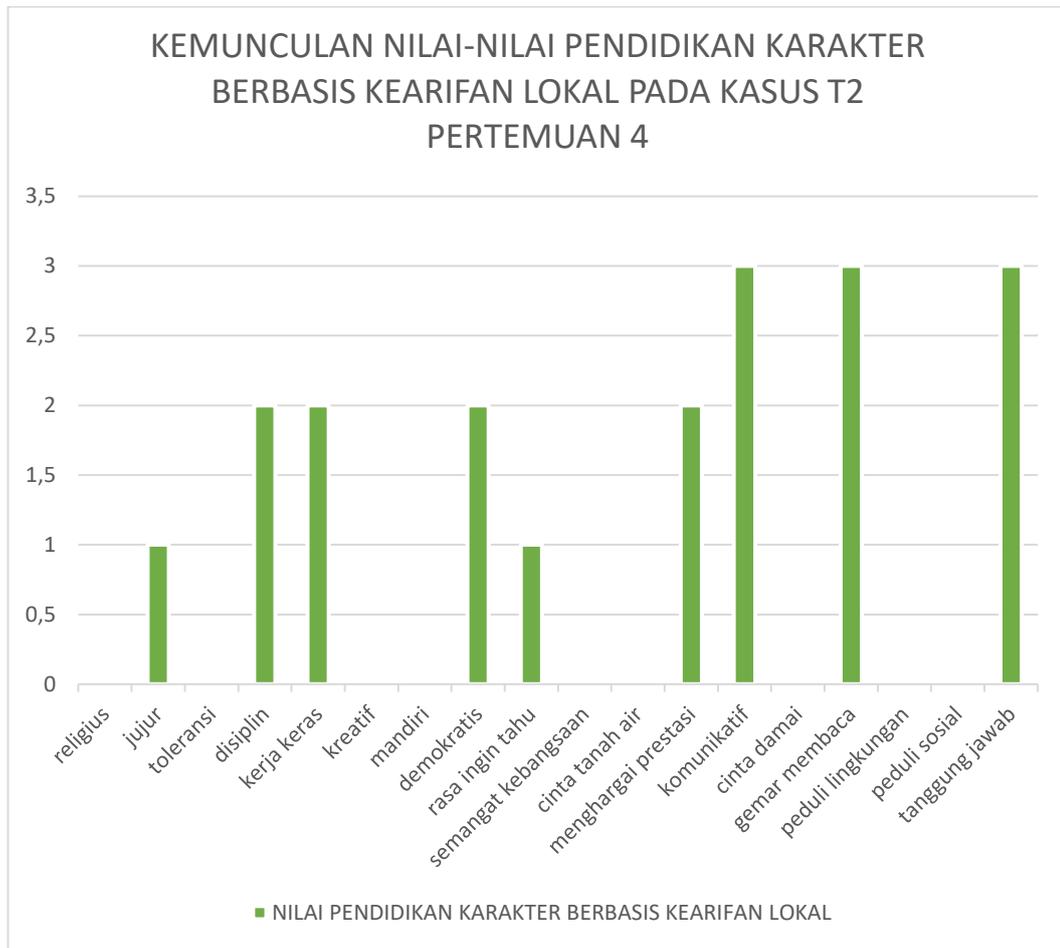
Gambar 4.8 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T2 pertemuan 2

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.9 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T2 pertemuan 3

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

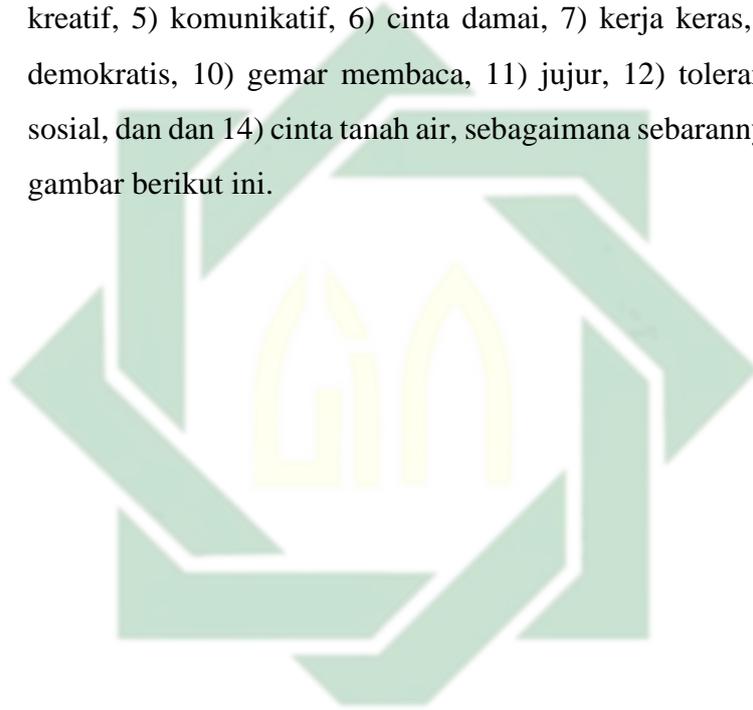


Gambar 4.10 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T2 pertemuan 4

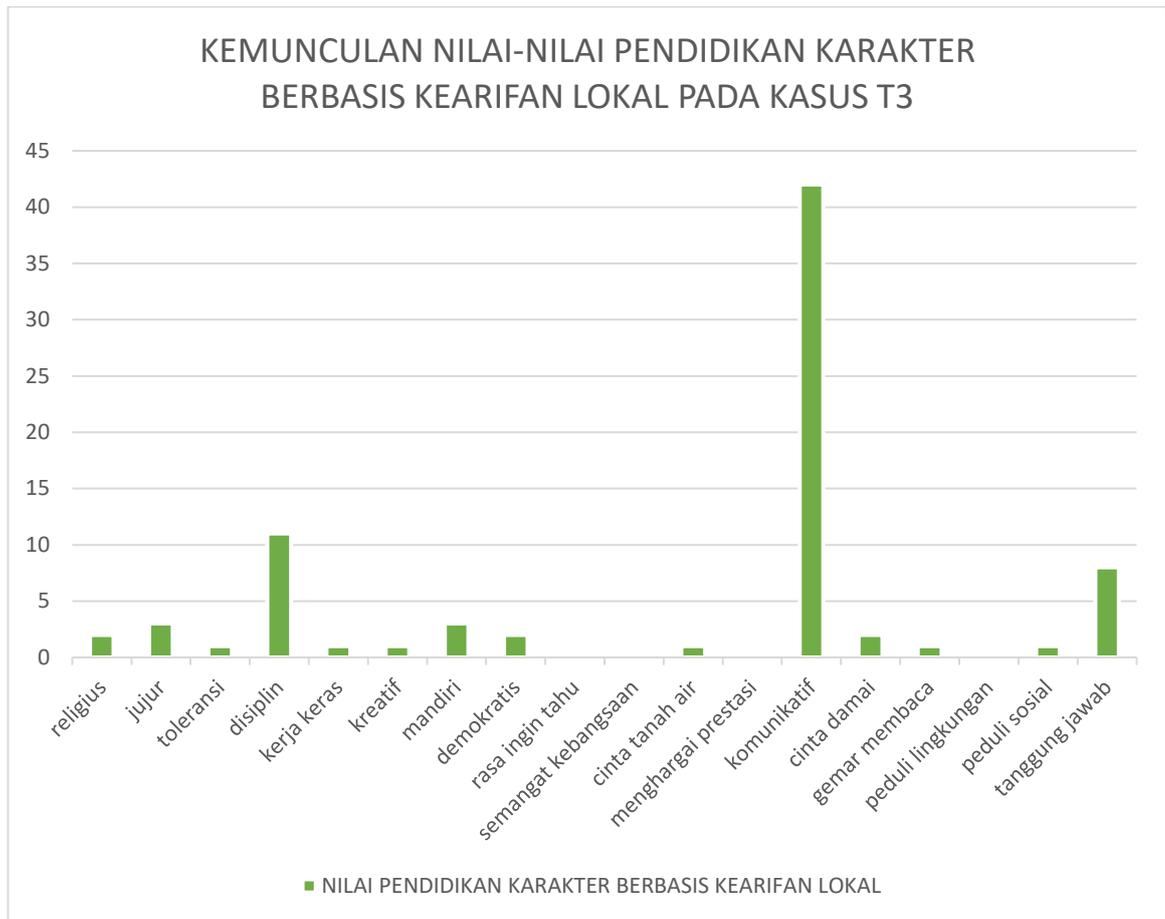
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **3. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris oleh T3**

Diantara kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, terdapat 14 jenis nilai pendidikan arakter yang muncul pada interaksi multibahasa yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T3 yang meliputi 1) disiplin, 2) tanggung jawab, 3) mandiri, 4) kreatif, 5) komunikatif, 6) cinta damai, 7) kerja keras, 8) religius, 9) demokratis, 10) gemar membaca, 11) jujur, 12) toleransi, 13) peduli sosial, dan dan 14) cinta tanah air, sebagaimana sebarannya terlihat pada gambar berikut ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4. 11 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T3

Dari gambar diatas pula dapat terlihat bahwa hanya 4 jenis nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang tidak muncul pada periode observasi, yaitu 1) rasa ingin tahu, 2) semangat kebangsaan, 3) menghargai prestasi dan 4) peduli lingkungan. Jumlah ini lebih sedikit dari apa yang tidak muncul pada kasus yang terjadi pada T1 dan T2.

Terlihat jelas juga pada ilustrasi yang telah diberikan diatas bahwa nilai pendidikan karakter komunikatif jumlah kemuncukannya jauh melampaui nilai-nilai pendidikan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan ada maksud tertentu yang diharapkan oleh guru melalui alih kode ataupun campur kode dalam mengintegrasikan nilai-nilai

tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan, bahkan mulai pada tahap perencanaan.

“Pastinya ada (nilai pendidikan karakter yang diajarkan), dan itu juga harus disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat lalu ditanamkan pada diri siswa. Contohnya seperti menanamkan rasa percaya diri siswa, yang dilakukan melalui pemberian motivasi agar siswa dengan berani berkontribusi dalam proses Tanya jawab.”

*(Interview, T3, Juli 2021)*

Terkait dengan nilai komunikatif, T3 juga menyampaikan bahwa komunikasi bahasa Inggris perlu disesuaikan terkait jenjang siswanya yang masih menengah pertama dan perlu untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif melalui campur kode dan alih kode.

“Bahasa perlu dilakukan oleh seorang guru bahasa Inggris ketika mengajar? Mengapa? Perlu sekali, apalagi para siswa masih di jenjang SMP, masa peralihan dari SD. Jadi mereka perlu dibiasakan untuk mendengarkan ucapan bahasa Inggris yang sedang mereka pelajari. Dengan harapan mempercepat mereka untuk memahami materi sekaligus meningkatkan keahlian bahasa Inggris mereka.”

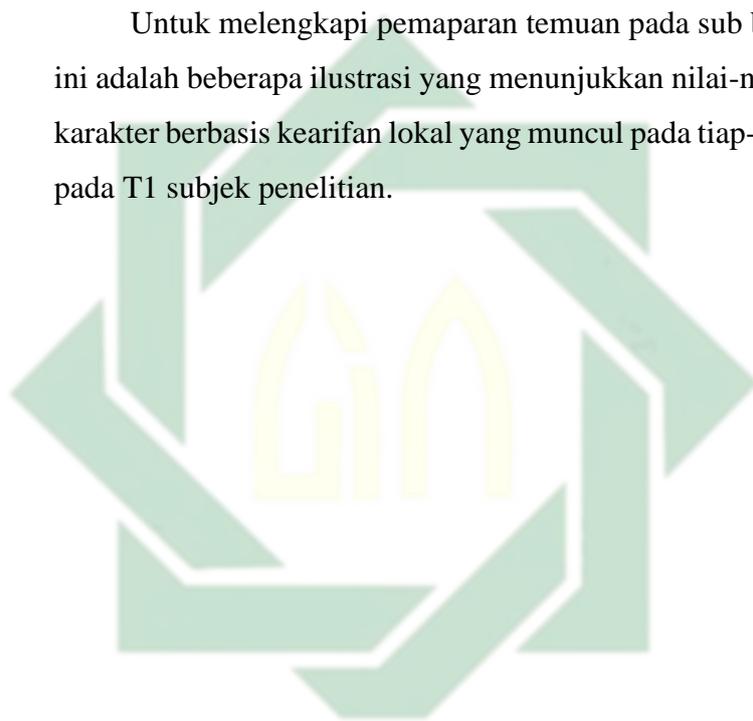
*(Interview, T3, Juli 2021)*

Sementara, itu dari sudut pandang siswa, nilai komunikatif yang muncul berkenaan dengan kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan memahami yang disampaikan guru termasuk juga dengan kata-kata yang digunakan yang terekam dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di dalam kelas.

“Perlu, agar jika bertemu dengan orang luar bisa diajak berkomunikasi karena penggunaan alih bahasa/campur bahasa dapat meningkatkan skill bahasa inggris.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T3, Juli 2021)*

Untuk melengkapi pemaparan temuan pada sub bab ini, berikut ini adalah beberapa ilustrasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul pada tiap-tiap pertemuan pada T1 subjek penelitian.

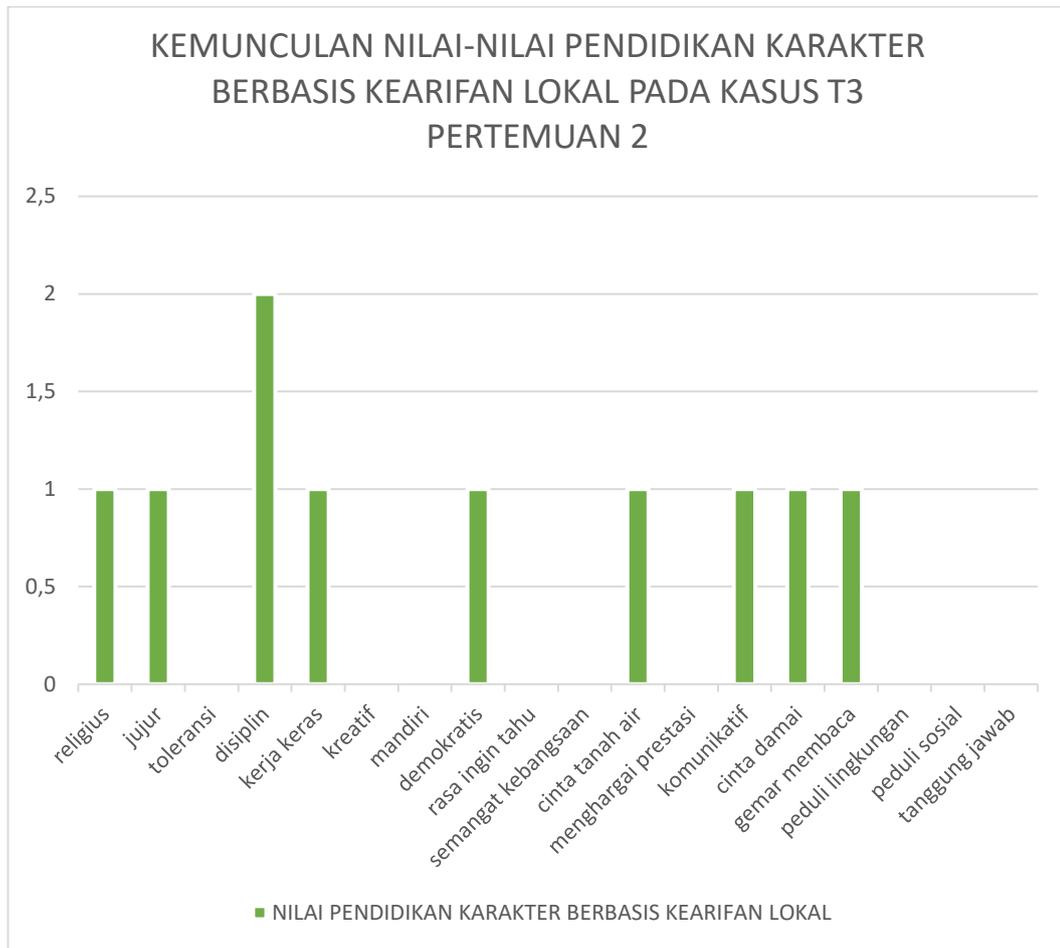


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.12 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T3 pertemuan 1

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



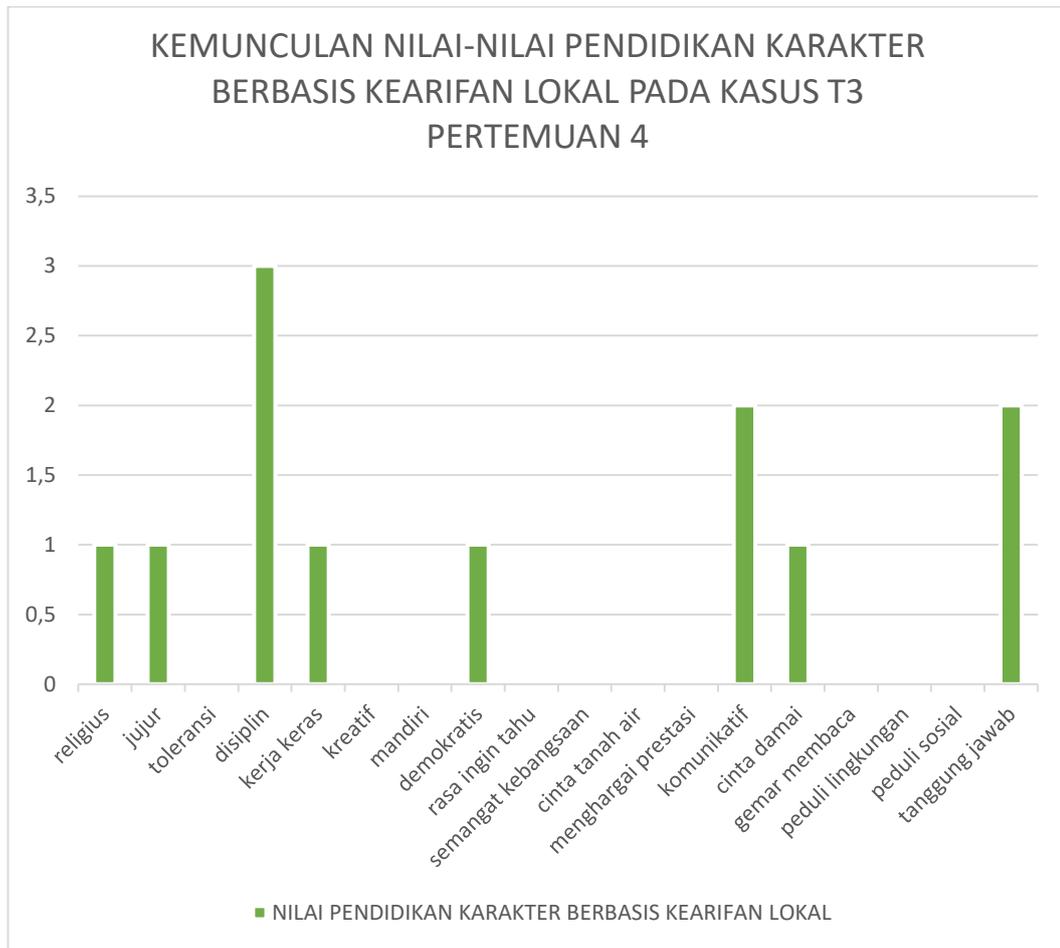
Gambar 4.13 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T3 pertemuan 2

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.14 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T3 pertemuan 3

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

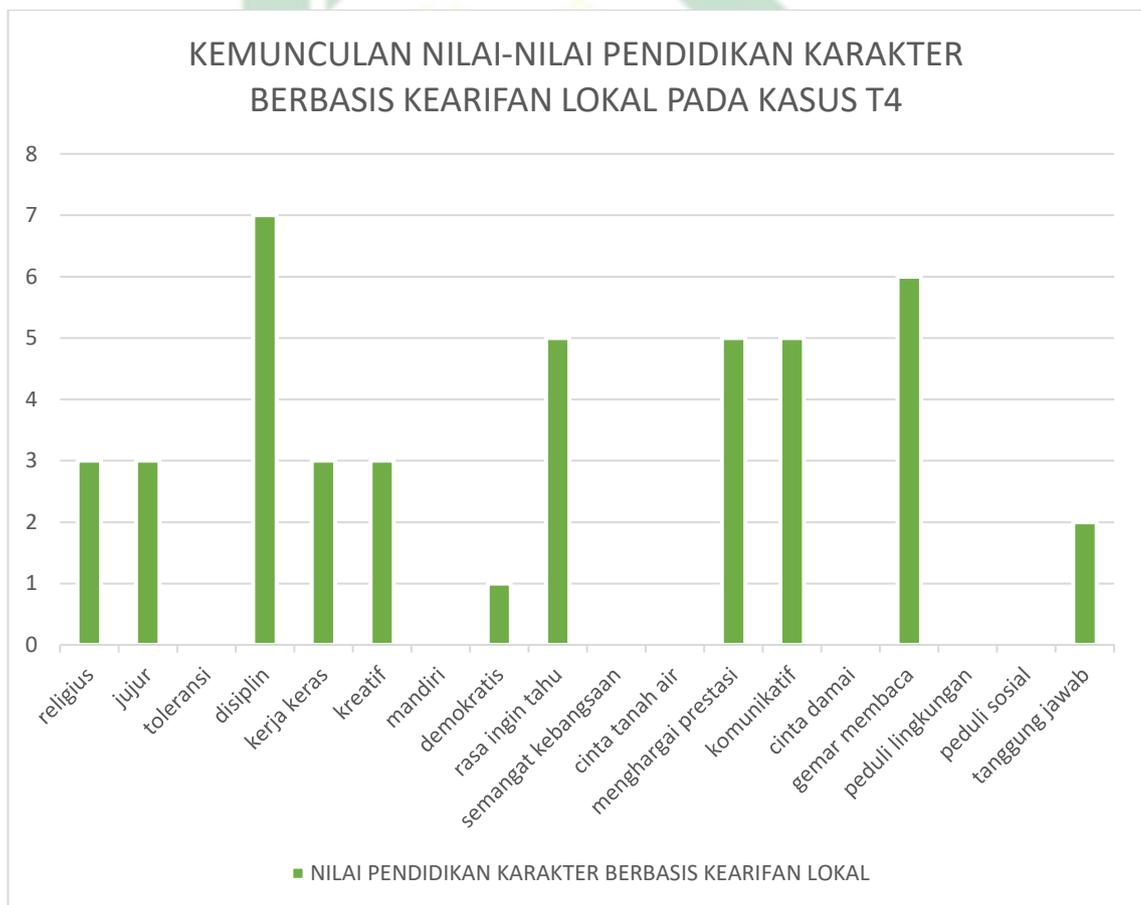


Gambar 4.15 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T3 pertemuan 4

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

#### 4. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris oleh T4

Diantara kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, terdapat 11 jenis nilai pendidikan karakter yang muncul pada interaksi multibahasa yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T4 yang meliputi 1) religius, 2) jujur, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) demokratis, 7) rasa ingin tahu, 8) menghargai prestasi, 9) komunikatif, 10) gemar membaca, dan 11) tanggung jawab. Sebaran dari nilai-nilai tersebut digambarkan dalam gambar diagram berikut ini.



Gambar 4.16 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T4

Berdasarkan hal tersebut dan sebagaimana yang terlihat pada diagram yang disajikan diatas maka, terdapat 7 nilai yang tidak muncul pada interaksi di pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh T4 yaitu meliputi 1) toleransi, 2) mandiri, 3) semangat kebangsaan, 4) cinta tanah air, 5) peduli lingkungan, 6) cinta damai, dan 7) peduli sosial

Hal berbeda ditemukan pada kasus T4 berkenaan dengan nilai pendidikan karakter dominan yang muncul. Jika pada T1, T2, dan T3 nilai pendidikan karakter yang dominan adalah nilai komunikatif, pada T4 nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul secara dominan dalam masa atau periode observasi adalah nilai disiplin. Namun demikian jumlahnya hanya terdapat empat dari 4 nilai yang lain yang meliputi gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif, dan menghargai prestasi.

Nilai disiplin tersebut juga muncul pada ungkapan T4 terkait kendala atau kesulitan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui alih kode ataupun campur kode seperti yang terdapat dibawah ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

“Itu jg selalu saya pake, ada yang mematuhi, ada yang tidak, kalo online seperti ini kan sulit ya mendekati anak-anak yg tidak mematuhi perintah, seringkali nggak bisa memantau sejauh dibanding tatap muka, kalau tatap muka kan bisa kita dekati satu-satu, ada pertanyaan gitu kan didekati satu satu “any question?” “Have you finish your homework?” Gitu didekati satu-satu, online nggak bisa, bisanya ya hanya kalau mengecek nilai itu, sudah setor nilai apa belum, nah kalo sudah setor ya berarti dia sudah memahami apa yang diperintahkan, gitu aja. Mematuhi peraturan.”

*(Interview, T4, Juli 2021)*

Dari sisi siswa yang diajar oeh T4, memiliki kemiripan dengan sudut pandang yang dimiliki oleh siswa yang diajar oleh T1, T2, dan T3 dimana komunikasi dan kemudahan memahami apa yang disampaikan oleh guru menjadi sesuatu yang penting.

“Lebih dipahami, lebih dimengerti, jadi kalau misalnya kita nggak tau terus ditranslate, jadi lebih tau, lebih paham.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T4, Juli 2021)*

Hal yang diungkapkan oleh siswa T4 pada kutipan diatas menunjukkan pehaman agar bisa mengikuti arahan dan petunjuk T4 sebagai guru.

Untuk melengkapi pemaparan temuan pada sub bab ini, berikut ini adalah beberapa ilustrasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul pada tiap-tiap pertemuan pada T4 subjek penelitian.



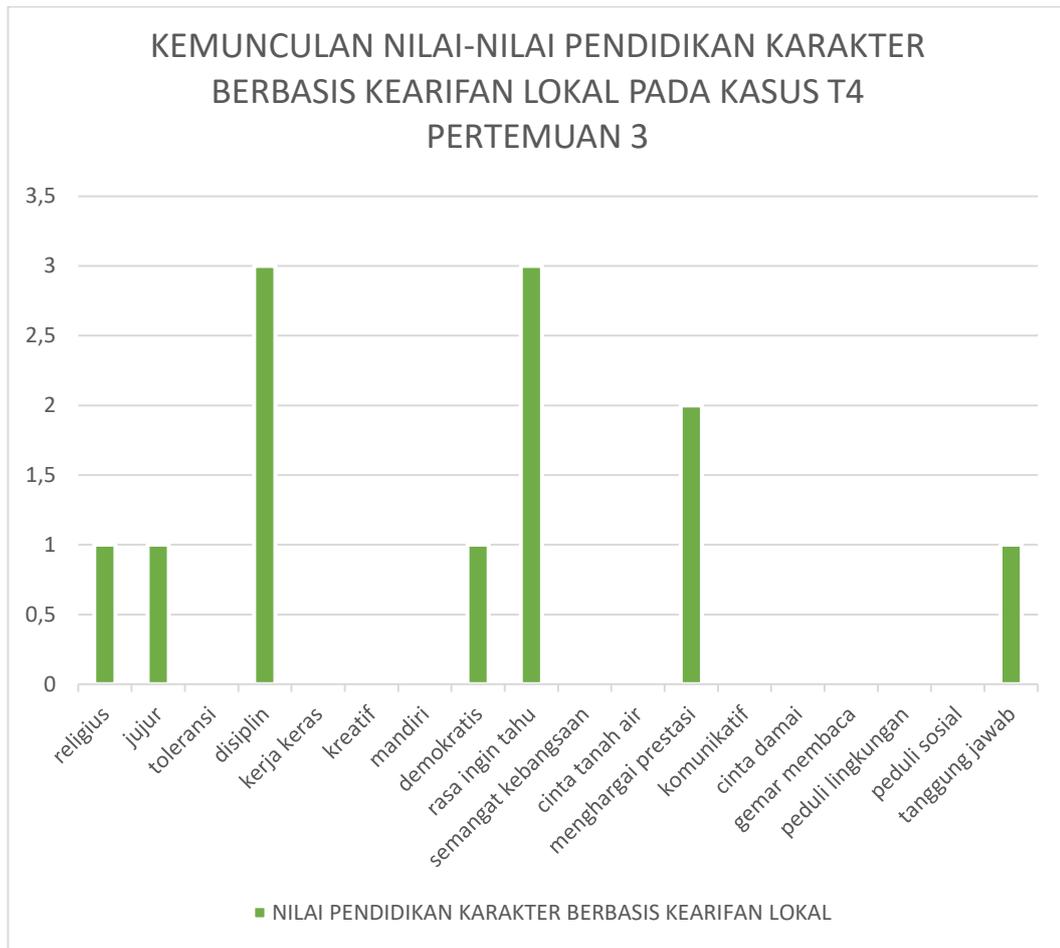
Gambar 4.17 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T4 pertemuan 1

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



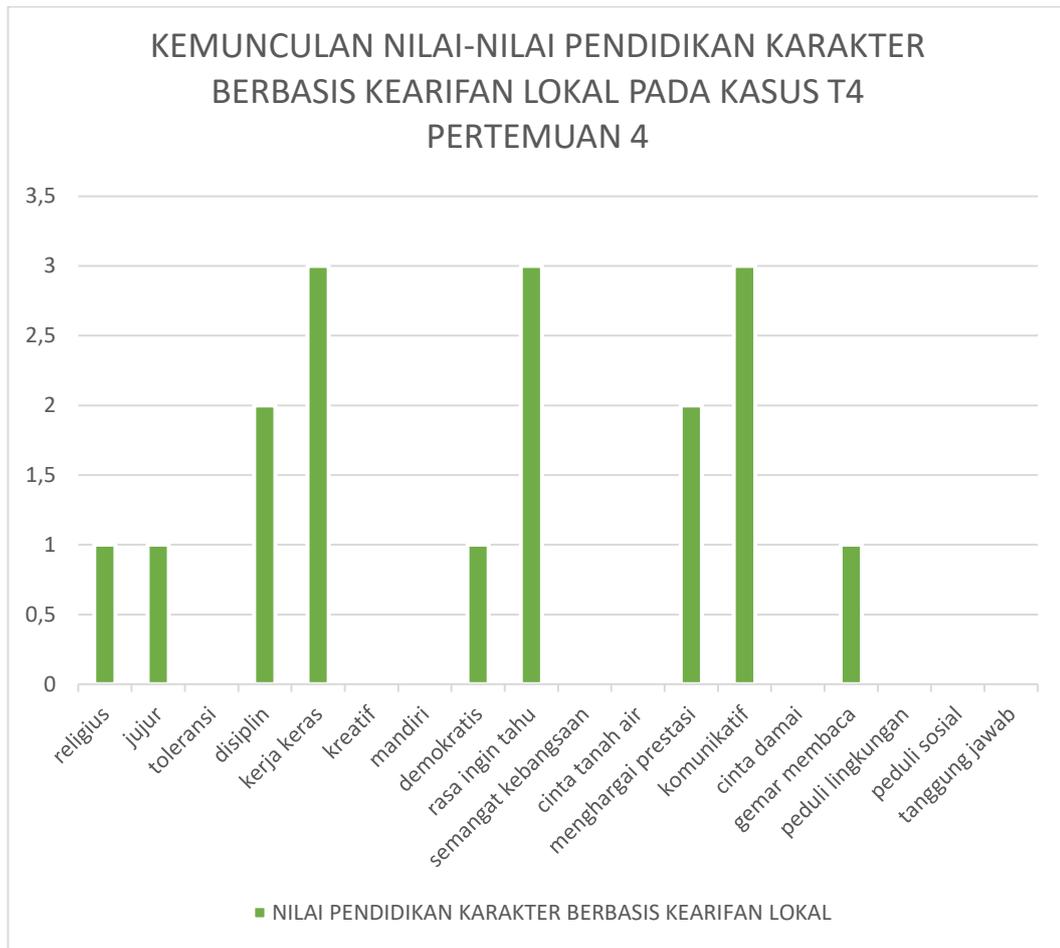
Gambar 4.18 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T4 pertemuan 2

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.19 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T4 pertemuan 3

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.20 Kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada kasus T4 pertemuan 4

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

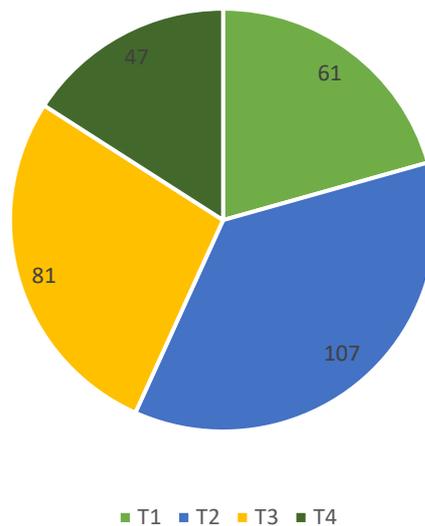
## **B. Implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya diintegrasikan oleh masing-masing subjek guru baik T1, T2, T3, dan T4 melalui interaksi yang terjadi diantara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut terdapat unsur linguistik berbentuk alih kode dan campur kode yang menjadi sarana linguistik bagi guru sehingga implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bisa hadir di kelas masing-masing dan ditanamkan atau ditujukan kepada siswa-siswi yang diajar.

Berdasarkan hasil analisa pada data yang telah diperoleh, ditemukan bahwa hampir dalam setiap pertemuan baik pada kasus yang terjadi oleh T1, T2, T3, dan T4, semuanya melibatkan alih kode dan campur kode. Namun demikian, porsi kemunculan nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui alih kode dan campur kode yang dilakukan berbeda-beda jumlahnya antara satu subjek dengan subjek-subjek yang lain.

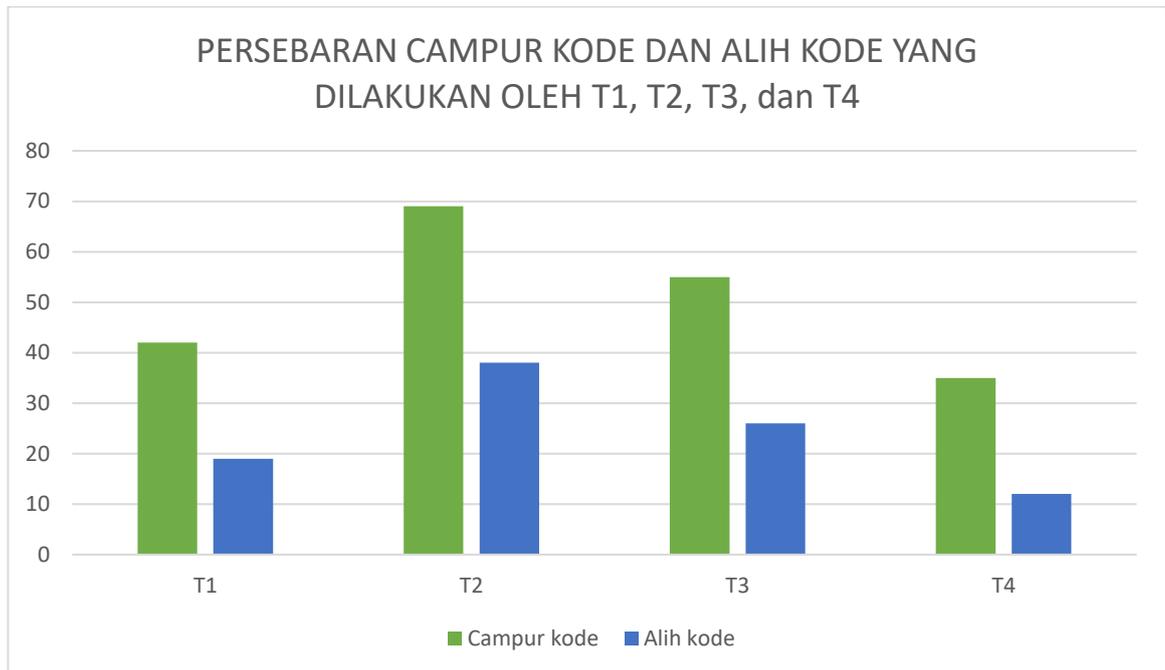
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

PORSI IMPLEMENTASI TERINTEGRASINYA NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA  
T1, T2, T3, dan T4



Gambar 4.21 Porsi implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada T1, T2, T3, dan T4

Melihat lebih detail hasil tersebut pada masing-masing unsur yaitu alih kode dan campur kode yang dilakukan, terdapat perbedaan persebaran jumlah alih kode dan campur kode yang digunakan oleh masing-masing guru baik dari MTsN maupun guru-guru dari MAN. Persebaran tersebut diilustrasikan melalui gambar diagram berikut ini.



Gambar 4.22 Persebaran ampur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T1, T2, T3, dan T4

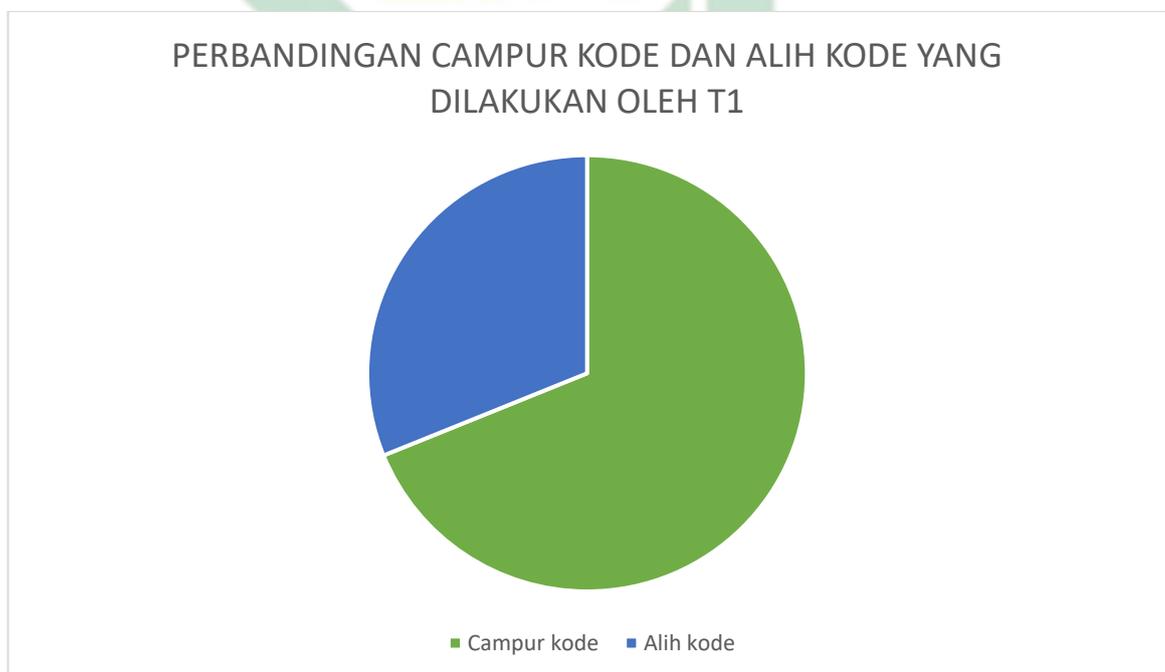
Dari gambar ilustrasi berupa diagram yang ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa jumlah campur kode yang dilakukan oleh masing-masing guru baik T1, T2, T3, maupun T4 lebih banyak daripada alih kode yang dilakukan. Apabila dirinci lebih detail pada tiap pertemuan selama periode pengumpulan data observasi, maka hampir pada 90 persen setiap pertemuan jumlah campur kode lebih banyak dilakukan oleh guru dalam implementasi terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Terlihat juga pada diagram tersebut bahwa T2 dan T3 melakukan alih kode dan campur kode lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan T1 dan T4. Hal ini sebanding dengan temuan yang ada pada sub bab sebelumnya terkait dengan banyaknya jumlah atau jenis nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang muncul selama masa periode observasi dimana T2 dengan 13 jenis nilai dan T3 dengan 14 jenis nilai, yang mana

jenis nilai tersebut lebih banyak dibandingkan T1 dan T2. Terkait campur kode dan alih kode yang dilakukan masing-masing guru dibahas pada sub bab-sub bab berikut ini.

### **1. Campur Kode dan Alih Kode pada T1 dalam Implementasi Terintegrasinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Tingkat Menengah Atas**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T1. Perbandingan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan melebihi 50 persen yang digambarkan pada ilustrasi dibawah ini.



Gambar 4.23 Perbandingan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T1

Dari gambar diatas terlihat sekali perbedaan porsi yang nyata antara alih kode dan campur kode. Nilai-nilai yang diintegrasikan melalui campur kode lebih banyak dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul melalui alih kode.

Berbanding terbalik dengan hasil observasi yang dilakukan selama masa periode pengambilan data observasi, T1 melakukan klaim bahwa tidak pernah melakukan campur kode.

“Jadi kalo satu kalimat itu kalo saya mengucapkan Bahasa inggris ya bahasa inggris semua, walaupun saya berbahasa indonesia ya berbahasa indonesia semua. Jadi kalau menurut pengertian campur tadi dalam satu kalimat itu bisa bahasa inggris dan bahasa indonesia, kalo itu saya nggak pernah, nggak pernah melakukannya.”

*(Interview, T1, Juli 2021)*

Hampir selaras dengan apa yang diklaim oleh T1, siswa-siswi yang diajar beliau juga mengungkapkan bahwa campur kode atau percampuran bahasa digunakan namun porsinya sangat jarang hingga beberapa lupa pada momen campur bahasa yang dilakukan oleh T1.

“Alih bahasa digunakan terkadang digunakan saat menerangkan materi, atau menjelaskan suatu percakapan. tapi campur bahasa menurutnya tidak pernah, karena lupa akibat sangkin jarang.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T1, Juli 2021)*

Penggunaan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T1 mendapatkan respon yang positif dari para siswa. Mereka

mengungkapkan bahwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh T1 memudahkan mereka dalam memahami penjelasan guru bahkan juga mengerti koasa kata baru dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu keberadaan alih kode dan campur kode dirasa perlu sehingga memudahkan mereka belajar.

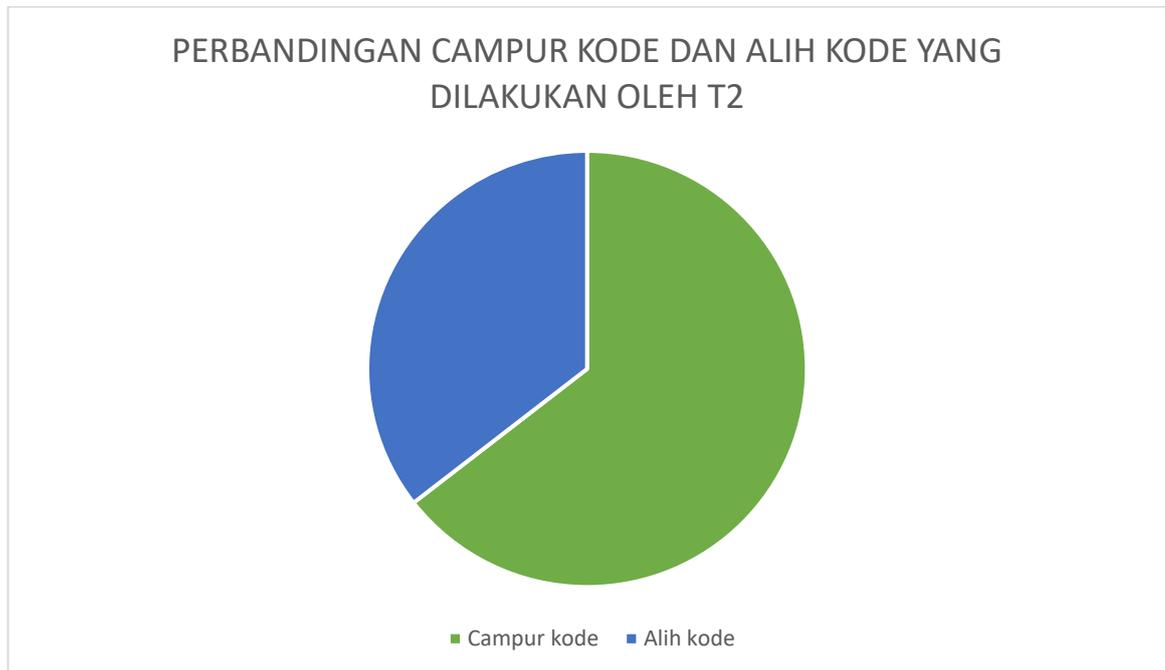
“Sangat perlu, karena agar lebih memahami maksud dari materi tersebut dan tahu kosakata-kosakata yang tidak kita pahami.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T1, Juli 2021)*

## **2. Campur Kode dan Alih Kode pada T2 dalam Impelementasi Terintegrasinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Tingkat Menengah Atas**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T2. Perbandingan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan hampir sparuh tapi tidak sampai 50 persen seperti halnya yang dilakukan oleh T1. Perbedaan porsi campur kode dan alih kode yang dilakukan selama masa periode obeservasi dapat digambarkan pada ilustrasi dibawah ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.24 Perbandingan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T2

Dari gambar diatas terlihat sekali perbedaan porsi yang nyata antara alih kode dan campur kode. Nilai-nilai yang diintegrasikan melalui campur kode lebih banyak dibandingkan dnegan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul melalui alih kode.

Serupa dengan apa yang dirasakan oleh T1, T2 juga mengklaim bahwa lebih sering menggunakan alih bahasa atau alih kode walaupun pada hasil observasi campur kode jumlahnya lebih banyak muncul daripada alih kode.

Menurut pandangan pribadi T2, beliau lebih sering menggunakan alih bahasa dimana beliau sering menggunakan bahasa Inggris ketika penyampaian dan pemberian instruksi. Sedangkan campur bahasa, beliau lebih sering menggunakannya tanpa sadar dan biasanya muncul ketika obrolan diluar materi seperti saat chitchat menunggu anak-anak join dalam kelas. Sehingga sedikit sulit mengetahui proporsi atau frekuensi yang digunakan untuk menghitung seberapa sering menggunakan campur bahasa.

*(Interview, T2, Juli 2021)*

Terkait dengan perbedaan hasil tersebut T2 menekankan juga bahwa dalam hal campur kode terdapat ketidaksadaran ketika melakukannya. Sebaliknya pada saat melakukan alih kode, beliau dengan sadar melakukannya karena ada tujuan terkait komunikasi yang hendak dicapai atau diraih.

Untuk alih bahasa, jelas menyadarinya karena ada tujuan dan maksud yang ingin beliau capai, sehingga beliau melakukannya dengan sadar. Sedangkan untuk campur bahasa, karena sudah menjadi kebiasaan apalagi di Indonesia yang mana bahasa Inggris masih foreign language, jadi tercampur-campur itu hal biasa tidak yang full bahasa Inggris, sehingga beliau melakukannya tanpa sadar.

*(Interview, T2, Juli 2021).*

Penggunaan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T2 tersebar pada proses pembelajaran yang meliputi bagian awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Persebaran tersebut selaras dengan ungkapan T2 terkait penggunaan masing-masing baik alih kode atau alih bahasa dan campur kode atau campur bahasa.

“Untuk alih bahasa, sering dilakukan ketika materi jalan. Saat penyampaian bahasa Inggris, biasanya digunakan ketika menjelaskan materi serta teori-teori, yang langsung diikuti dengan translationnya. Lalu untuk campur bahasa, dilakukan ketika chitchat diawal pembelajaran atau diakhir ketika pemberian intruksi untuk tugas.”

*(Interview, T2, Juli 2021).*

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh T2 diatas, siswa yang diajar oleh T2 juga memberikan pernyataan terkait dengan persebaran penggunaannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

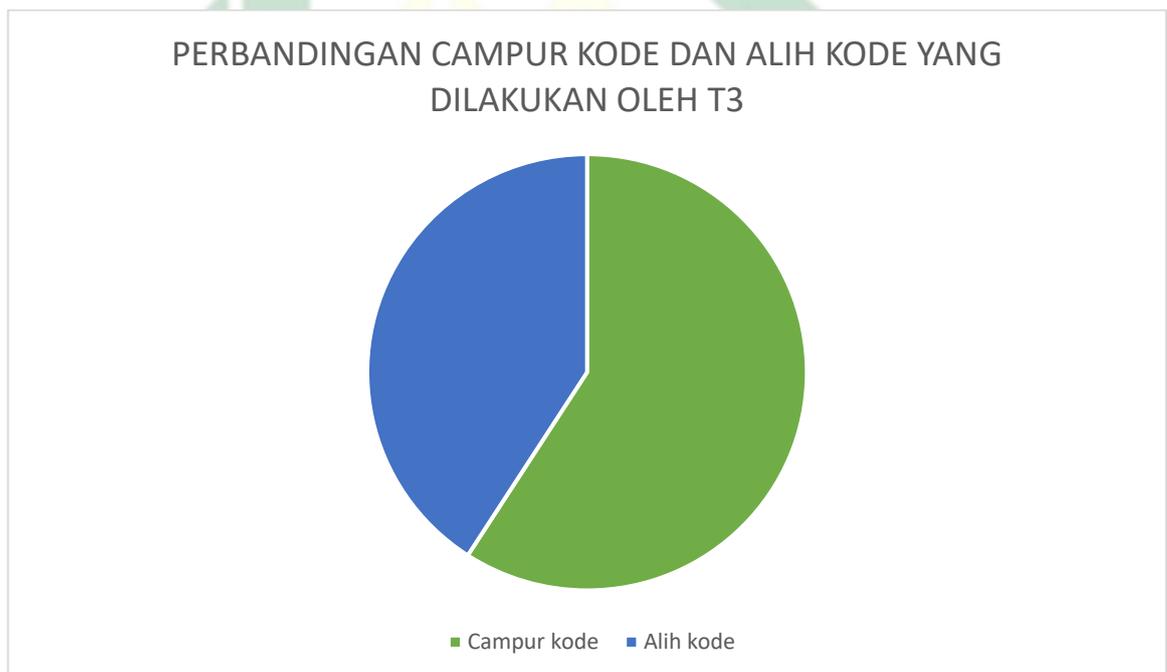
“Alih bahasa digunakan ketika ditengah-tengah pelajaran, sedangkan campur bahasa di awal dan akhir proses pembelajaran.”

“Alih bahasa digunakan ketika ketika menjelaskan teori-teori, sedangkan campur bahasa diawal dan akhir”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T2, Juli 2021)*

### 3. Campur Kode dan Alih Kode pada T3 dalam Impelementasi Terintegrasinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Tingkat Menengah Pertama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T2. Perbandingan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan mencapai hampir 50 persen seperti halnya yang dilakukan oleh T1. Perbedaan porsi campur kode dan alih kode yang dilakukan selama masa periode obeservasi dapat digambarkan pada ilustrasi dibawah ini.



Gambar 4.24 Perbandingan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T3

Berdasarkan ilustrasi diatas terlihat sekali perbedaan porsi yang nyata antara alih kode dan campur kode. Nilai-nilai yang diintegrasikan

melalui campur kode lebih banyak dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul melalui alih kode. Dalam hal ini terdapat kesamaan antara hasil yang terjadi pada T1, T2, dan T3 terkait lebihnya jumlah campur kode yang muncul dibandingkan dengan alih kode.

Dari sudut pandang guru, kesamaan dengan T1 dan T2 kembali muncul pada T2 dimana T2 mengklaim bahwa lebih banyak alih bahasa yang dilakukan. Namun, beliau juga mengakui bahwa merasa melakuakn alih bahasa lebih sering karena melakukannya adalah hal yang beliau sadari. Sedangkan untuk campur bahasa atau campur kode, beliau sering tidak menyadarinya karena dilakukan secara spontan.

“Untuk alih bahasa, saya menggunakannya dengan sadar. Namun untuk campur bahasa, dilakukan secara spontan semisal lupa akan kosakata tertentu.”

*(Interview, T3, Juli 2021)*

Sementara itu, dari sudut pandang siswa sebagian besar merasakan atau menyadari bahwa campur kode yang dilakukan oleh guru lebih banyak di dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di dalam kelas sedangkan sebagian lain menyatakan bahwa yang lebih banyak adalah alih kode.

“Menerjemahkan suatu materi bahasa inggris menggunakan alih bahasa, namun jika berkaitan dengan materi seperti berinteraksi dengan siswa maka menggunakan campur bahasa.”

*(Interview Focused Group Discussion, Students of T2, Juli 2021)*

Terkait dengan keberadaan alih kode dan campur kode itu sendiri yang dilakukan oleh T3 di dalam kelas, siswa memberikan respon yang positif terhadap hal tersebut. Campur kode dan alih kode yang dilakukan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan secara tidak langsung terintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya

#### **4. Campur Kode dan Alih Kode pada T4 dalam Implementasi Terintegrasinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Tingkat Menengah Pertama**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T2. Perbandingan jumlah campur kode dan alih kode yang dilakukan mencapai lebih dari 50 persen. Perbedaan porsi campur kode dan alih kode yang dilakukan selama masa periode observasi dapat digambarkan pada ilustrasi dibawah ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4.25 Perbandingan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh T4

Berdasarkan ilustrasi diatas terlihat sekali perbedaan porsi yang nyata antara alih kode dan campur kode. Nilai-nilai yang diintegrasikan melalui campur kode lebih banyak dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul melalui alih kode. Dalam hal ini terdapat kesamaan antara hasil yang terjadi pada T1, T2, T3, dan T4 terkait lebihnya jumlah campur kode yang muncul dibandingkan dengan alih kode. Kesenjangan antara jumlah perbandingan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh masing-masing guru pada jenjang sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama juga tidak terlalu jauh berbeda.

Kembali serupa dengan apa yang terjadi pada T1, T2, T3, kasus yang terjadi pada T4 mengklaim bahwa yang lebih sering digunakan adalah alih kode dibandingkan dengan penggunaan campur kode pada

interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh beliau.

“Yang translation itu, yg alih kode ya, itu saya menggunakan bahasa inggris, lalu saya terjemahkan kadang kadang ndak usah diterjemahkan.”

*(Interview, T4, Juli 2021)*

Sebaran alih kode maupun campur kode yang digunakan oleh T4 juga sama bervariasi pada keseluruhan proses pembelajaran dan tidak bisa dipastikan satu unsur tepat pada satu waktu tertentu seperti halnya yang ditemui pada hasil pengamatan atau observasi selama periode pengambilan data observasi.

“Ndak bisa dipastikan ya, mayoritas pengantar sebelum mengajar, pada saat penjelasan, atau penutup jg sering, seluruh kegiatan pembelajaran dua duanya saya pakai.”

*(Interview, T4, Juli 2021)*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi yang terjadi di pembelajaran Bahasa Inggris**

Hasil penelitian menunjukkan penemuan bahwa terdapat nilai dominan yang muncul pada masing-masing subjek penelitian. Pada kasus T1, T2 dan T3 nilai pendidikan karakter yang paling banyak muncul adalah nilai komunikatif. Hal ini tidak terlepas dari elemen bahasa yang diusung pada kegiatan atau proses pembelajaran sehingga komunikasi menjadikan poin nilai yang penting untuk diintegrasikan guru kepada siswanya. Walaupun pada kasus T4, nilai komunikatif bukanlah yang dominan, namun nilai tersebut bukan lah juga yang terendah yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter komunikatif juga tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran bahasa.

Nilai komunikatif yang muncul tidak hanya berkaitan dengan bahasa Inggris sebagai tujuan pembelajaran tetapi juga tentang memahami dan merespon dalam interaksi dimana kearifan lokal bahasa Indonesia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar dan mengajar pada proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sangat bisa diidentifikasi dari ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh siswa yang diajar oleh masing-masing guru.

Pada interaksi sosiolinguistik melalui alih kode dan campur kode yang ada pada T4, nilai pendidikan karakter yang muncul berkaitan erat dengan pernyataannya terkait mematuhi peraturan, terutama ketika melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang muncul dan diintegrasikan mengidentifikasi prioritas guru terhadap nilai-nilai yang hendak diajarkan kepada siswa baik

secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi yang dilakukan di dalam kelas.

## **B. Interelasi antara nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada interaksi di sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama**

Pada kedua jenjang di sekolah menengah ini baik sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama ini terdapat kesamaan dominasi jenis nilai pendidikan karakter yang paling sering diintegrasikan, yaitu nilai komunikatif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pada level sekolah menengah, baik atas maupun pertama, cara berkomunikasi dan memahami serta merespon merupakan nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan terus menerus.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung temuan ini. Salah satunya adalah karena bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan komunikasi, sehingga baik secara disadari atau tidak nilai-nilai komunikasi diajarkan oleh guru terhadap siswanya melalui banyak hal, termasuk interaksi linguistik yang terjadi pada saat pembelajaran. Walaupun sekolah masih menerapkan sistem pembelajaran daring, namun masih terdapat sesi dimana pembelajaran sinkronus atau tatap muka secara daring berlangsung dan guru bisa kembali mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Selain itu, kedua sekolah merupakan madrasah dimana basis nilai-nilai islam yang juga dipengaruhi oleh kearifan lokal hadir memberikan sentuhan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan termasuk nilai komunikatif. Perilaku dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami juga dimungkinkan mendorong guru untuk melibatkan nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif pada pembelajaran yang berlangsung.

Perbedaan yang terjadi pada T4 terkait dominasi nilai disiplin pada tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan integrasi nilai disiplin masih dirasa penting karena dibutuhkan pendekatan yang lebih intens untuk mereka yang dalam masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Selain itu, interaksi yang bersifat memberi instruksi yang lebih mengatur ada pada level sekolah menengah pertama sebab guru-guru membutuhkan usaha yang lebih untuk dapat menertibkan siswa pada pembelajaran sinkronus dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan di awal.

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang tidak muncul**

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak muncul diantara ke sebelas nilai pendidikan karakter yang ada tidak dapat terlepas dari objek pembelajaran yang diampu oleh kedua konteks jenjang baik di sekolah menengah atas maupun pada tingkat sekolah menengah pertama. Salah satu nilai yang tidak muncul sama sekali dalam interaksi yang terjadi adalah nilai semangat kebangsaan. Temuan ini tentu tidak lepas dari objek fokus pada pembelajaran tersebut adalah pembelajaran bahasa dimana nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan memiliki kemungkinan kecil untuk hadir. Berbeda halnya jika objek fokus pembelajaran adalah pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, atau ilmu pengetahuan sosial dimana terdapat kemungkinan besar munculnya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berupa semangat kebangsaan.

Nilai pendidikan karakter lain yang juga tidak muncul sama halnya dengan nilai semangat kebangsaan adalah nilai peduli lingkungan. Nilai tersebut memiliki kemungkinan yang relatif kecil untuk muncul mengingat lingkungan bukan merupakan topik yang dibahas pada pertemuan selama observasi baik pada kasus yang terjadi di pembelajaran bahasa Inggris

sinkronus pada jenjang sekolah menengah atas maupun pada jenjang sekolah menengah pertama. Serupa dengan nilai semangat kebangsaan tadi, akan berbeda temuannya apabila objek fokus pembelajaran yang menjadi konteks bukan bahasa Inggris tetapi ilmu pengetahuan alam.

Nilai-nilai pendidikan karakter ada merupakan basis kearifan lokal yang ada di Indonesia yang mewakili berbagai unsur kehidupan dan bidang, mulai dari keagamaan, kebangsaan, tata perilaku, pengembangan diri, dan lain sebagainya. Pada saat guru mengajar dan melakukan interaksi dengan siswa, maka cenderung ada prioritas yang diangkat baik yang disadari secara langsung maupun tidak langsung oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, tertinggalnya satu atau dua nilai selama masa observasi berlangsung merupakan hal yang dapat diterima dan dimaklumi.

#### **D. Implementasi Terintegrasinya Nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam interaksi yang terjadi pada pembelajaran bahasa tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama**

Dari hasil temuan, alih kode dan campur kode merupakan sarana dalam interaksi sosiolinguistik yang menjembatani implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh guru pada siswa-siswanya dalam pembelajaran bahasa Inggris baik pada konteks sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama. Temuan yang sama terkait lebih tingginya porsi jumlah campur kode selama masa periode observasi langsung non-partisipan di setiap subjek baik T1, T2, T3, dan T4 merupakan poin penting yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya dapat diintegrasikan melalui media atau materi pembelajaran saja (Kusumawardani, 2013), tetapi juga bisa melalui interaksi yang terjadi

dengan melibatkan unsur-unsur linguistik atau kebahasaan tertentu, yaitu campur kode dan alih kode.

**E. Interelasi antara implemementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam interaksi yang terjadi pada pembelajaran bahasa tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama**

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, guru-guru pada sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama sama-sama menggunakan perpaduan antara campur kode dan alih kode pada interaksi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris secara sinkronus.

Kesamaan tersebut mendukung keberadaan dwi bahasa atau multibahasa yang terjaid di kelas bahasa asing sebab para penuturnya memiliki bahasa asli, bahasa Indonesia sedangkan yang sedang dipelajari adalah bahasa Inggris.

Selain itu, kesamaan tersebut juga merujuk pada tujuan yang sama yaitu memberi pemahaman yang lebih tepat dan detail kepada siswa sehingga mereka bisa menangkap materi yang diberikan dan bahkan mengaplikasikannya dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil analisa semua data juga didapatkan temuan perbedaan berdasarkan triangulasi data dimana data hasil observasi non-partisipan menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan oleh masing-masing guru selama periode observasi jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah alih kode yang dilakukan dalam rangka

mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris baik pada tingkat sekolah menengah atas maupun pada tingkat sekolah menengah pertama.

Namun sebaliknya, dari hasil interview yang dilakukan terhadap masing-masing guru mereka mengklaim bahwa alih kode lebih banyak mereka lakukan daripada campur kode. Klaim tersebut juga dikuatkan oleh pendapat siswa yang diajar bahwa alih kode lebih banyak dilakukan guru mereka daripada campur kode. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksamaan antara apa yang terjadi dalam lingkup praktis yang diamati oleh orang lain dengan apa yang dirasakan dan disadari oleh subjek yang dalam hal ini guru. Fenomena yang terjadi selaras dengan Rulyandi, dkk (2014), bahwa campur kode dilakukan dalam keadaan santai sehingga penutur menyisipkan bahasa lain pada ujarannya. Pada saat santai terdapat kecenderungan untuk tidak sadar melakukannya. Hal ini tidak dapat dihindari karena konteks yang ada disana sangat mendorong adanya dwibahasa atau bilingual sehingga konvergensi kebahasaan bisa terjadi (Suwito, 1983).

Selain itu, dalam melakukan alih kode setiap guru melakukannya dengan dasar dengan tujuan dan maksud tertentu, yaitu membantu pemahaman siswa. Dengan adanya bahasa Indonesia juga ternyata memotivasi siswa untuk memahami dan lebih lanjut bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Walaupun konteksnya adalah belajar bahasa asing, namun penggunaan bahasa Indonesia memberikan motivasi bagi siswa untuk tetap belajar bahasa Inggris (Soraya, 2019).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil. Penelitian ini sesungguhnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terjadi dalam interaksi guru kepada siswa pada pembelajaran bahasa Inggris yang ada di jenjang sekolah menengah, baik sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dalam interaksi pada pembelajaran bahasa Inggris ada 18 nilai yang meliputi 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) tanggung jawab, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, dan 16) peduli sosial. Walaupun terdapat dua nilai yang tidak muncul pada masa observasi berlangsung, yaitu nilai semangat kebangsaan dan nilai peduli lingkungan, tapi sebagian besar nilai lain muncul diintegrasikan oleh guru kepada siswanya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tentunya mendukung program pengembangan pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah walaupun secara administratif nilai-nilai tersebut tidak menjadi rencana konkrit yang diajarkan oleh guru kepada siswanya.

Integrasi nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui campur kode dan alih kode yang ada dalam interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan konteks yang melibatkan dwibahasa atau multibahasa. Berdasarkan hasil observasi, jumlah campur

kode yang dilakukan oleh guru baik yang ada di tingkat sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama sama-sama lebih banyak dibandingkan dengan alih kode yang dilakukan. Di sisi lain, guru sendiri merasa bahwa alih kode yang mereka lakukan lebih banyak dibandingkan dengan campur kode dimana klaim tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa-siswa yang diajar oleh mereka. Perbedaan hasil data tersebut menguatkan bahwa pada campur kode keadaan cenderung santai sehingga penutur pun tidak jarang tidak menyadarinya. Berkebalikan dengan alih kode dimana penutur yang dalam hal ini guru secara sadar melakukannya dengan maksud dan tujuan tertentu baik untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan yaitu komunikatif atau juga disiplin maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan ditujukan kepada guru bahasa inggris baik yang bersangkutan dalam penelitian ini maupun guru bahasa inggris selain yang bersangkutan dalam penelitian ini. Sebagai sosok yang berpengaruh dalam menyukkseskan pengembangan pendidikan karakter anak bangsa, guru wajib untuk mengetahui bahwa dalam melakukan pembelajaran terdapat nilai-nilai yang perlu untuk diintegrasikan kepada siswa. Walaupun yang diajarkan adalah bahasa inggris, diperlukan untuk mencakup keseluruhan nilai pendidikan karakter kepada siswa karena setiap butir dari kedelapan belas nilai-nilai yang didasarkan pada kearifan lokal itu penting untuk dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Selain itu, untuk penelitian yang akan datang terdapat juga saran terkait dengan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, baik keterbatasan konteks maupun cakupan. Diharapkan penelitian yang akan datang dapat melihat konteks lain atau jenjang pendidikan yang lain dan membandingkan temuan yang didapatkan pada penelitian ini dalam rangka berkontribusi

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait pendidikan dan kebahasaan baik dalam sudut pandang teoritis maupun praktis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. B. R. O. 2006. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso
- Anggraini, P. & Kusniarti, T. 2017. Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*. 8(5): 23-29.
- Albantani, A. M. & Madkur, A. 2018. Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 7(2): 1-8
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An interactive approach to language pedagogy*. White Plains, NY: Longman.
- Cahyati, S. S. & Rahmijanti, C. 2017. Exploring Local Values and Culture in English Textbook. *Lingual*. 9(2): 1-6.
- Cook, V. J. What should language teaching be about? *The ELT Journals*, 37(3): 229-234.
- Davis, C. W. 1996. Integrating Language, Culture and Literature in Teacher Produced ELT Materials. Dalam James J. E. (ed), the *Language – Culture Connection*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre: p. 189-205.
- Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W. Raharjo, T. J.. 2018. Local-Wisdom-Based Character Education Management in Early Childhood. *The Journal of Educational Development*. 6(3): 3348-355
- Halpern, D. F. 2001. Why Wisdom? *Educational Psychologist*, 36(4): 253-256.

- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Koesoema, D. A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntoro, S. A. 2012. *Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kusumawardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laili, M. 2017. Integrating Character Education and Local Wisdom in Developing English Teaching Material. *Education and Human Development Journal*. 2(2): 77-86
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (translated ver.)*. Lita S. Bandung: Nusa Media
- Littlejohn, A. 1997. Language learning tasks and education. *English Teaching Professional*, vol. 6
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rahardi, K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka

- PelajarRasna, I W. & Tantra, D. K.. 2017. The Local Wisdom in Bahasa Indonesia Text Books in a Low Class: Ethno-Pedagogy Study. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Culture*. 3(1): 117-125.
- Roudane, R. 2005. *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan Arabic-French Speakers in Canada* dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism. Canada: Cascadilla Press.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati*. Diunduh dari <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 2 Juli 2019.
- Sudartini, S. 2012. Inserting Local Culture in English Language Teaching to Promote Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2): 45-54.
- Soelistijowati, Joesasono Oedarti & Erwanto, Lambang. 2016. Using Legends in Expanding Students' Language Awareness and Preserving Local Wisdom in English Language Classes. *Parafrase*. 16(1): 75-82.
- Sudirman, N. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2011. Diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 15 Juli 2019.
- Sugiyono, Rukiyati. Purwastuti & Andriani Purwastuti. 2017. Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*. 14 (5). 299-308.
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.

Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

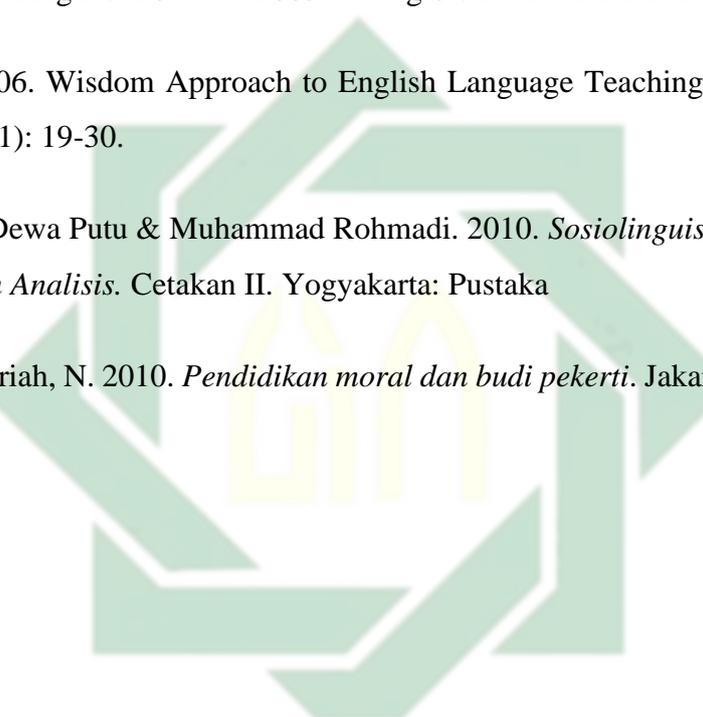
Surakarta. Trumbull, E. & Rothstein,-Fish, C. 2009. Cultures in Harmony. Dalam Scherer, M. (ed), *Engaging the Whole Child: Reflection on best Practices in Learning, Teaching and Leadership*. Alexandria Virginia: ASCD: p. 328.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

We, X. 2006. Wisdom Approach to English Language Teaching. *ABAC Journal*, 26(1): 19-30.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar. Zuriyah, N. 2010. *Pendidikan moral dan budi pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
NOMOR 307 TAHUN 2021  
TENTANG  
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka pelaksanaan Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) Tahun Anggaran 2020 yang tertunda akibat *refocusing* anggaran untuk penanganan Covid-19, perlu dilaksanakan pemberian Bantuan Litapdimas Tahun 2021;
  - b. bahwa sebagai tindak lanjut Surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: B713/DJ.I/Dt.I.III/ TL.00/04/2020, tanggal 3 April 2020 perihal Tindak Lanjut Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 697/03/2020 di Bidang Litapdimas (Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat);
  - c. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran keputusan ini, dinilai memenuhi syarat, tahapan, dan ketentuan sebagai penerima bantuan penelitian;
  - d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b, dan c di atas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
  4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
  5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
  6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
  7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penelitian;
  8. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
  9. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 112/PMK.02/2020 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2021;

10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7320 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) Lanjutan Tahun Anggaran 2021;
11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2021 dengan klaster judul penelitian dan jumlah bantuan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
- b. Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
- c. Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
- d. Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
- e. Penelitian Terapan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini;
- f. Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini;
- g. Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VII Keputusan ini;
- h. Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Prodi sebagaimana tersebut dalam Lampiran VIII Keputusan ini;
- i. Pemberdayaan Pendampingan Masyarakat Berbasis Lembaga Keagamaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran IX Keputusan ini;
- j. Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset dan E-book sebagaimana tersebut dalam Lampiran X Keputusan ini.

KEDUA : Tahapan pencairan bantuan penelitian yang diberikan kepada masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Bantuan penelitian dengan nilai kontrak kurang dari Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah) dicairkan dalam 1 (satu) tahap sekaligus dengan ketentuan telah memenuhi kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi;
- b. Bantuan penelitian dengan nilai kontrak sama dengan dan/atau lebih dari Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah) dicairkan dalam 2 (dua) tahap, dengan rincian:  
Tahap pertama : 70% (tujuh puluh persen) dari nilai kontrak.  
Tahap kedua : 30% (tiga puluh persen) dari nilai kontrak.

Pencairan Tahap pertama dan tahap kedua dilakukan telah memenuhi kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi.

- KETIGA : Penerima bantuan penelitian wajib melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7322 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi, serta pengurusan Hak Kekayaan Intektual (HKI) dibebankan pada Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2021 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: DIPA-025.04.2.423770/2021, tanggal 23 November 2020.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya  
pada tanggal 22 Februari 2021  
REKTOR/  
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kepala Biro UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Yang bersangkutan.

1

LAMPIRAN I  
KEPUTUSAN REKTOR  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
NOMOR 307 TAHUN 2021  
TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN PENELITIAN PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Abdul Hakim, M.El 197008042005011003	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Analisis Dampak Implementasi Program Smart Kampung pada Aspek Ekonomi dan Layanan Publik di Kabupaten Banyuwangi	Rp. 15.000.000,-
2	Dr. Hj. Fatmah, ST. MM. 197507032007012020	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Determinan Adopsi Inovasi Usaha pada Istri Nelayan Blimbingsari Banyuwangi	Rp. 15.000.000,-
3	Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M, Ag. 195704231986032001	Fakultas Syariah dan Hukum	Persepsi Kepala KUA tentang Pencatatan Catatan Rujuk Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Peraturan Menteri Agama No. 19 Tahun 2018 (Studi DI KUA Gondangwetan dan Bugul Pasuruan)	Rp. 15.000.000,-
4	Abdul Hakim, MT 198008062014031002	Fakultas Sains dan Teknologi	Efektifitas Biodrain Sebagai Resapan Air	Rp. 15.000.000,-
5	Juhaeni, M.Pd.I. 198607032018012002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Media Pembelajaran Mata Kuliah Teknologi Informasi Berbasis Learning Management System	Rp. 15.000.000,-
6	Mauludiyah, MT 201409003	Fakultas Sains dan Teknologi	Estimasi Biaya Pencemaran di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya	Rp. 15.000.000,-
7	Nirmala Fitria Firdhausi, S.Si.,M.Si 198506252011012010	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemanfaatan Pati Sagu (Metroxylon Sagoo) dan Limbah Kulit Jeruk Sebagai Bioplastik Pembungkus Makanan (Edible Film) Ramah Lingkungan	Rp. 15.000.000,-
8	Purwanto, M.HI 197804172009011009	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Hibridisasi Tradisi dan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Intern Umat Islam di Jampirogo Sooko Mojokerto)	Rp. 15.000.000,-
9	Dyah Ratri Nurmaningsih, M.T 198503222014032003	Fakultas Sains dan Teknologi	Simulasi Penanganan Limpasan Banjir Sungai di Kota Semarang dengan Berbagai Sekenario	Rp. 15.000.000,-
10	Dr. Holilur Rohman, MHI 198710022015031005	Fakultas Syariah dan Hukum	Kesetaraan Gender dalam KHI dan CLD-KHI Perspektif Al-Adillah Al-Syar'iyah Al-Maqasidiyyah	Rp. 15.000.000,-

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
11	Noverma, M.Eng 198111182014032002	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Indeks Kerentanan Wilayah Terhadap Bencana Banjir Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana (Studi Kasus Wilayah Pasuruan Jawa Timur)	Rp. 15.000.000,-
12	Soffy Balgies,M.PSI. 197609222009122001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Studi Deskriptif Spiritual Leadership Kepala Madrasah Negeri di Surabaya	Rp. 15.000.000,-
13	Dr. Wasid, SS, M.Fil.I 2005196	Fakultas Adab dan Humaniora	Nasionalisme Santri; Pergolakan Santri Melawan Penjajah Tahun 1945 (Perspektif Sejarah)	Rp. 15.000.000,-
14	Dra. Mierrina, M.Si. 196804132014112001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Model Neurosains Spiritual pada Problema Psikologis Orang Lanjut Usia	Rp. 15.000.000,-
15	Efa Suriani, M.Eng 197902242014032003	Fakultas Sains dan Teknologi	Kajian Studi Alternatif Desain Bangunan Terhadap Ketahanan Gedung Akibat Beban Lateral (Potensi Gempa) pada Bangunan Tinggi di UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 15.000.000,-
16	Oktavi Elok Hapsari, M.T 198510042014032004	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Desain Musala pada Ruang Terbuka Publik Terhadap Kenyamanan Pengguna (Studi Kasus : Musala pada Taman Kota di Surabaya)	Rp. 15.000.000,-
17	Sulistiya Nengse, MT 199010092020122019	Fakultas Sains dan Teknologi	Evaluasi Aspek Lingkungan Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya Menuju Kampus Keagamaan Berkelanjutan (Green Campus)	Rp. 15.000.000,-
18	Ida Munfarida, M.Si 198411302015032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Pengaruh Kendaraan Bermotor Terhadap Pencemar Udara Karbon Monoksida (co) di Jalan Utama di Kota Surabaya	Rp. 15.000.000,-
19	Zakiyatul Ulya, M.H.I. 199007122015032008	Syariah dan Hukum	Analisis Hukum Islam Terhadap Pedoman Praktis Menuju Keluarga Sakinah dan Tuntunan Menuju Keluarga Islami Sebagai Acuan dalam Pembentukan Keluarga Sakinah	Rp. 15.000.000,-
20	Merlin Apriliyanti, S.Kom 201410018	Fakultas Sains dan Teknologi	Peningkatan Kapasitas Kinerja dan Pelayanan Akademik Laboratorium integrasi UIN Sunan Ampel Surabaya Berbasis Aplikasi Program Kerja Menuju World Class University	Rp. 15.000.000,-
21	Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I 198207122015031001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Respon Pesantren Terhadap Pemberlakuan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru	Rp. 15.000.000,-

h

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
22	Siti Kamilatus Saidah, S.Psi, M.Psi. Psikolog 201409016	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Deteksi Dini Psikologi Anak Sekolah Akibat Kecanduan Gadget Menggunakan Sistem Informasi Berbasis Multimedia	Rp. 15.000.000,-
23	Dian Sari Maisaroh, M.Si 198908242018012001	Fakultas Sains dan Teknologi	Kondisi Terumbu Karang di Pantai Wisata Kampung Kerapu Situbondo dan Strategi Pengelolaannya	Rp. 15.000.000,-
24	Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST., MT 198205012014032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemanfaatan Moringa Oleifera Melalui Proses Elektroflotasi Biokoagulasi dalam Pengolahan Limbah Cair Menuju Terciptanya <i>Green Integrated Laboratory</i>	Rp. 15.000.000,-
25	Agus Solikin, M.Si 198608162015031003	Fakultas Syariah dan Hukum	Dasar – Dasar Matematika Astronomi Perhitungan Arah Kiblat dan Waktu Shalat Dalam Nalar Ayat - Ayat Semesta dan Implementasinya di Pesantren Sains ( <i>Trensains</i> )	Rp. 15.000.000,-
26	Isna Fistiyaniti, S.Sos 197808212005012005	Perpustakaan	Model Program Literasi Informasi Perpustakaan Menurut Standar Seven Pillars Sconul (Studi Kasus Pada Perpustakaan di Perguruan Tinggi Keislaman Negeri di Jawa Timur)	Rp. 15.000.000,-
27	Dra. Siti Dalilah Candrawati, M.Ag 196006201989032001	Fakultas Syariah dan Hukum	Urgensi Penetapan Hakim Atas Permohonan Itsbat Nikah di PA Bangkalandan PA Sampang Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam Indonesia	Rp. 15.000.000,-
28	Widya Nilandita, M. KL 198410072014032002	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemetaan Kondis iSanitasi Lingkungan Dasar Serta Risiko Penyakit Pada Pondok Pesantren di Kota Surabaya	Rp. 15.000.000,-
29	Irul Hidayati, M. Kes 198102282014032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Kontaminasi Koliform dan Escherichia Coli Pada Makanan di Kantin UIN SunanAmpel Surabaya	Rp. 15.000.000,-
30	Umami Rodliyah, S.Ag.,S.IPL., M.Hum. 197506232003122001	Perpustakaan	Evaluasi Kinerja Layanan Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya: Berbasis Instrumen Akreditasi Perpustakaan Nasional dan Standards For Libraries In Higher Education	Rp. 15.000.000,-
31	Yusrianti, M.T 198210222014032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Pemanfaatan Pelican Cross Dalam Mengurangi Risiko Kecelakaan Bagi Pejalan Kaki di Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya	Rp. 15.000.000,-

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
32	Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A. 199003252018012001	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Dua "Mata Pisau" Asean Economic Community (AEC): Peluang dan Ancaman Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi JawaTimur	Rp. 15.000.000,-



REKTOR/  
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

MASDAR HILMY

h

LAMPIRAN II  
KEPUTUSAN REKTOR  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
NOMOR 307 TAHUN 2021  
TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Prof. Dr. Zumrotul Mukaffa, M.Ag 197010151997032001 Uswatun Chasanah, M.Pd.I 198211132015032003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Efektivitas Penggunaan Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar YAPITA	Rp. 24.000.000,-
2	Dr. Wiwik setiyani, M.Ag. 197112071997032003 Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I 197710192009011006	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Perilaku Masyarakat Beragama dalam Membangun Budaya Toleransi (Studi Fenomenologi Hubungan Antar Agama di Sawangan, Magelang)	Rp. 24.000.000,-
3	Lucky Abrorry, S. Psi., M.Psi 197910012006041005 Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si 196208241987031002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Kompleksitas Kerja dan Otonomi Kerja Sebagai Mediator Kinerja Kreatif Pegawai	Rp. 24.000.000,-
4	Syamsuri, MHI 197210292005011004 Dr. H. Abdul Kholiq Sya'at, M.A 197106052008011026	Fakultas Syariah dan Hukum	Formulasi Fiqih Alla'unfi; Studi Atas Pemahaman Kiai Muda di Kabupaten Situbondo Jawa Timur tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Kitab Fiqih	Rp. 24.000.000,-
5	Feryani Umi Rosidah, S.Ag,M.Fil.I 196902081996032003 Budi Ichwayudi, M.Fil.I 197604162005011004	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Trilogi Kerukunan Beragama (Interaksi Sosial Keagamaan NU, Muhammadiyah dan Kristen di Desa Pelang Lamongan di Era Globalisasi)	Rp. 24.000.000,-
6	Dr. Umi Hanifah, M.Pd.I 197809282005012002 Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag. 197304092005012002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab di Era Digital Melalui Sistem Pembelajaran Daring "SPADA" (Studi pada Pendidikan Perofesi Guru di LPTK UIN Sunan Ampel)	Rp. 24.000.000,-
7	Dr. Arbaiyah Yusuf, MA 196405031991032002 Dr. Ana Bilqis Fajarwati, M.Fil.I BO7009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Penguatan Pendidikan Karakter Menyiapkan Generasi Emas dengan 21st Century Skill	Rp. 24.000.000,-
8	Siti Rumilah, M.Pd. 197607122007102005 Haris Shofiyuddin, M.Fil.I 198204182009011012	Fakultas Adab dan Humaniora	Strategi Komunikasi Ulama pada Acara " Indonesia Mengaji " Kementerian Agama Republik Indonesia	Rp. 24.000.000,-

h

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
9	Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I 196912192009011002 Drs. Prihananto, M.Ag 196812301993031003 Bustanul Arifin, M.Pd.I 21010165007	Fakultas Dakwah dan Komunikasi - IAI Tribakti Lirboyo Kediri	Psikolinguistik Sebagai Pendekatan Komunikasi Dakwah pada Generasi Milenial (Studi Tentang Dakwah Ustad Iwan Yuswanto Di Padepokan Kandang Badak Blitar)	Rp. 24.000.000,-
10	Rizka Safriyani, M.Pd 198409142009122005 Dr. Siti Asmiyah, M.TESOL 197704142006042003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Efikasi diri Dosen dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Sastra Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-
11	Drs. Nadlir, M.Pd.I 196807221996031002 Dr. Ilun Muallifah, M.Pd 196707061994032001	Tarbiyah dan Keguruan Tarbiyah dan Keguruan	Moderatisme Studi Ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Counter-Radikalisasi pada Prodi PGMI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-
12	Dr. Abid Rohman, S. Ag., M. Pd.I 197706232007101006 Dr. Munir Mansyur, M.Pd.I 195903171994031001	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Diplomasi Profetik: Memahami diplomasi Soft Power Cheng Ho di Nusantara	Rp. 24.000.000,-
13	Holilah, S.Ag, M.Si 197610182008012008 Muchammad Ismail, MA 198005032009121003	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Model Komunikasi Anggota DPRD dan Konstituennya di Daerah Periode 2014-2019 (Studi Kasus Anggota DPRD Berpendidikan Tinggi dan Tidak di Dapil I dan III Kabupaten Bangkalan)	Rp. 24.000.000,-
14	Dr. Akhmad Yunan Atho'illah, M. Si 198101052015031003 Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI 201603311	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Pengembangan Skala Bisnis pada Unit Bisnis di UINSA Surabaya: Analisis S.W.O.T dan Pendekatan Perspektif Maqashid Syariah	Rp. 24.000.000,-
15	Moh. Faizin, M.Pd.I 197208152005011004 Machfud Bachtiyar, M.Pd.I 197704092008011007	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Penguatan Profesionalisme Guru PAI Berbasis Nilai-Nilai Profetik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)	Rp. 24.000.000,-
16	Drs. Saefullah Azhari, Lc. M.Pd.I 196508141997031001 Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum.,M.Pd. 197708062014111001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Korelasi Kaum Khawarij dengan Gerakan Radikalisme Kontemporer Perspektif Sosiologi Pengetahuan	Rp. 24.000.000,-
17	Drs. H. Sam 'un, M.Ag 195908081990011001 Nurissaidah Ulinnuha, M. Kom 199011022014032004	Fakultas Syariah dan Hukum	Penyusunan Takwim Awal Bulan Hijriyah Prodi Ilmu Falak UINSA Berdasarkan Fiqih Hisab Rukyat dan Astronomical Algorithms	Rp. 24.000.000,-
18	Moh. Hatta, S.Ag, MHI 197110262007011012 Dr. Muhammad Ghufro, Lc, MHI 197602242001121003	Fakultas Syariah dan Hukum	Manajemen Pengelolaan Aset Umat Mazhab Pesantren Surabaya	Rp. 24.000.000,-
19	Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I 197110171998031001 Pardianto, M.SI 197306222009011004	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Komunikasi Literasi Wisata Desa Berbasis Teknologi Informasi : Studi Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang	Rp. 24.000.000,-

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
20	Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag, M.Si 197311171998031003 Drs. H.M. Faisol Munif, M.Hum 195812301988021001	Fakultas Syariah dan Hukum	<i>Social Capital</i> Syariah Dalam Menumbuhkan Ekonomi Masyarakat	Rp. 24.000.000,-
21	Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si 197607182008012022 Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si 197007082000031004	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Model Aktivisme Perempuan NU dalam Mempromosikan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Tingkat Lokal (Studi Kasus Aktivis Fatayat di Kabupaten Sidoarjo)	Rp. 24.000.000,-
22	Sri Hidayati L, M.Kes 198201252014032001 M. Ratodi, M.Kes 198103042014031001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Potensi <i>Daphnia Magna</i> sebagai Bioindikator Pencemaran Air oleh Logam Berat Pb dan Cu	Rp. 24.000.000,-
23	Putroue Keumala Intan, M.Si 198805282018012001 Dr. Moh. Hafiyusholeh, M.Si 1980020420140310	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Faktor Tingkat Kepuasan Pengunjung Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Dengan Metode Regresi Logistik Ordinal	Rp. 24.000.000,-



REKTOR/  
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

MASDAR HILMY

h

LAMPIRAN III  
KEPUTUSAN REKTOR  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
NOMOR 307 TAHUN 2021  
TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2021  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Drs. Umar Faruq, MM 196207051993031003 Naufal Cholily, M.Th.I 198704272018011001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Agama, Kitab Suci dan Wawasan Kebangsaan: Telaah Terhadap Pemikiran Syafi'i Ma'arif	Rp. 40.000.000,-
2	Dr. Nasruddin, S.Pd.,M.A 197308032009011005 Ahmad Hanif Fahrudin, M.A 0729058803	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat - Universitas Islam Lamongan	Konstruksi Karakter Toleransi Anak Keluarga Multi Agama di Desa Pancasila Lamongan	Rp. 40.000.000,-
3	Laili Bariroh, M.Si 197711032009122002 M.Anas Fakhruddin, S.Th.I, M.Si 198202102009011007	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Political Entrepreneurship di Madura (Studi tentang Kuasa Aktor dalam Demokratisasi Lokal)	Rp. 40.000.000,-
4	Dr. Nurlailatul Musyafaah, M.Ag 197904162006042002 Dr. Sri Warjiyati, MH 196808262005012001	Fakultas Syariah dan Hukum	Peran Komisi Yudisial Republik Indonesia dalam Mencegah Contempt of Court Perspektif Hukum Islam	Rp. 40.000.000,-
5	Dr. Sanuri, M.Fil.I 197601212007101001 Siti Tatmainul Qulub, M. Si 198912292015032007	Fakultas Syariah dan Hukum	Evaluasi Waktu Shalat Perspektif Maqasid Al- Shariah (Analisis Pemikiran Tono Saksono)	Rp. 40.000.000,-
6	Nova Lusiana, M. Keb 198111022014032001 Muhammad Ma'arif, S. Pd 198601232015031004	Fakultas Psikologi dan Kesehatan - Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Biosintesa Nanopartikel Emas dengan Agen Pereduksi Isolat Daun Tin (ficus Carica) Sebagai Anti Kanker	Rp. 40.000.000,-
7	Drs. Atiq Mohammad Romdlon, M.Ag 196712211995031001 Ahmad Syaikh, MA 196806082001121001	Fakultas Adab dan Humaniora	Analisa Wacana Narasi Tsm (terstruktur, Sistematis, dan Masif) dalam Persidangan Gugatan Pilpres 2019 di Mahkamah Agung (MK) Melalui Uji Linguistik Forensik	Rp. 40.000.000,-
8	Drs. Akh. Mukarram, M.Hum 195609231986031002 Adi Damanhuri 198611012019031010	Fakultas Syariah dan Hukum	Penelitian Kecerlangan Langit dengan Sky Quality Meter (sqm) Untuk Evaluasi Awal Waktu Subuh	Rp. 40.000.000,-
9	Dr. Irma Soraya, M.Pd 196709301993032004 Raudlotul Jannah, M.App.Ling 197810062005012004	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Fakultas Adab dan Humaniora	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah di Surabaya	Rp. 40.000.000,-

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
10	Faris Muslihul Amin, M. Kom 198808132014031001 Dian Candra Rini Novitasari, M.Kom 198511242014032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Expert System Penentuan Stunting pada Bayi Usia dini Sebagai Pencegahan Defisiensi Gizi Menggunakan Metode Artificial Intelligence: LSTM ( <i>Long Short Term Memory</i> )	Rp. 40.000.000,-
11	Dr. Imam Amrusi Jailani, M.Ag 197001031997031001 A. Mufti Khazin, MHI. 197303132009011004	Fakultas Syariah dan Hukum	Moderasi Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi: Langkah Antisipatif Membendung Penyebaran Paham Ekstrem	Rp. 40.000.000,-
12	Dr. Ragwan Albaar, M. Fil. I 196303031992032002 Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si 197406122007102006	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Bimbingan Mitigasi Bencana Sebagai Social Support dan Psychological Well Being Terhadap Resiliensi Warga Desa Tangguh Bencana	Rp. 40.000.000,-
13	Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil 198109152009011011 Dr. H. Abu Bakar, M.Ag 197304041998031006	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Analisis Dekonstruktif Terhadap Perdebatan Ulama Awal, Modern, dan Mutakhir tentang Tafsir Jihad dan Syahid	Rp. 40.000.000,-
14	Dr. Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I 197508182000031002 Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes 197605182007012022	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Konstruksi Makna Self Esteem Syair Karya Kh. Bisri Mustofa; Analisa Semiotika dan Impelementasinya dalam Konseling Islam Terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya	Rp. 40.000.000,-
15	Ratna Pangastuti, M. Pd. I 198111032015032003 Ninik Fadhillah, S. Si 198212082015032003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Model Learn To Think (LTT) Berbasis Integrated Twin Tower (ITT) Untuk Meningkatkan Kreativitas Ilmiah dan Spiritual Mahasiswa PIAUD	Rp. 40.000.000,-
16	Esti Tyastirin, M. KM 198706242014032001 Sarita Oktorina, M. Kes 198710052014032003	Fakultas Sains dan Teknologi - Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Perbandingan Aktivitas Prebiotik Inulin Dari Umbi Gembili ( <i>Dioscorea Esculenta</i> ) Umbi Dahlia ( <i>Dahlia Pinnata L.</i> ) dan Umbi Yakon ( <i>Smallanthus Sonchifolius</i> )	Rp. 40.000.000,-
17	Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag 197107221996031001 Drs. Syamsudin, M.Ag 196709121996031003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Problematika Konservasi Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang (kajian tentang Peran Ajaran Al- qur'an dalam Komunitas Laskar Hijau: Perspektif Tafsir Ekologis)	Rp. 40.000.000,-
18	Arfiani Syari'ah, MT 198302272014032001 Dr. Warsito, M.Si 195902091991031001	Fakultas Sains dan Teknologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Konsep Perancangan Sempadan Sungai Sebagai Upaya Mitigasi Bencana	Rp. 40.000.000,-
19	Eva Agustina, M. Si 198908302014032008 Nasrul Fuad Erfansyah, M. Pd.I 198305282018011002	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemanfaatan Limbah Pucuk Tebu Sebagai Sumber Selulosa Bahan Baku Plastik Biodegradable	Rp. 40.000.000,-

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
20	Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag 197110212001121002 Arif Wijaya, SH.,M.Hum 197107192005011003	Fakultas Syariah dan Hukum	Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam Menjalankan Fungsi Pengawasan Pemerintahan Desa di Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan	Rp. 40.000.000,-
21	Rakhmawati, M.Pd 197803172009122002 Dr. Ir. Muhammad Ahsan, MM 196806212007011030	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Manajemen Sistem informasi Terintegrasi Program Studi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menuju <i>World Class University</i>	Rp. 40.000.000,-
22	Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd. I 197212221999032004 Mohamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I 197905172009011007	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Komunitas Hijabers Kelas Menengah Perkotaan, Islam Populer dan Budaya Konsumerisme Terhadap Trend Muslim Fashion di Era Millennial	Rp. 40.000.000,-
23	Dr. Syafii, M.Ag 197011182001121002 Drs. Sutikno, M.Pd.I 196808061994031003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di FTK UIN Sunan Ampel Surabaya)	Rp. 40.000.000,-
24	Imam Buchori, SE, M.Si 196809262000031001 Noor Wahyudi, M. Kom 198403232014031002 Asri Sawiji, MT 198706262014032003	Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Capaian dimensi Pembentuk indeks Penghidupan Nelayan Kedung Cowek Melalui Penguatan Peran Koperasi Bahari 64	Rp. 40.000.000,-
25	Dr. Ahmad Nur Fuad, MA 196411111993031002 Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I 197510162002121001 Dr. Rofhani, M.Ag. 197101301997032001	Fakultas Adab dan Humaniora - Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Identitas Islam Politik dalam Rezim Demokrasi: Ideologi Partai Keadilan Sejahtera, Indonesia dan Adalet Kalkimna Partisia, Turki	Rp. 40.000.000,-
26	Dr. Moh. Syaeful Bahar, M.Si 197803152003121004 Dr. Ahmad Khubby Ali Rohmad, M.Si 197809202009011009	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Fakultas Syariah dan Hukum	Polarisasi Arab dan Relasi Sosial Intra Etnik di dalamnya (Studi Kasus Posisi Kamunitas Jama'ah Bondowoso dalam diskursus Kebangsaan)	Rp. 40.000.000,-
27	Dr. Muktafi. M.Ag 196008131994031003 Dr. Moh.Yardho, M.Th.I 198506102015031006	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Tarekat dan Nasionalisme: Studi Kritis terhadap Jam'iyyah ahli Thariqah Mu'tabarah Indonesia (JATMI) dan Jamiyyah ahli Thariqah al-Mu'tabarah an Nahdliyyah (JATMAN) dalam Konteks Kebangsaan di Indonesia	Rp. 40.000.000,-
28	Drs. H. Sumarkan, M.Ag 196408101993031002 Ifa Mutitul Choirah, S.H., M.Kn 197903312007102002	Fakultas Syariah dan Hukum	Legalisasi Peraturan Daerah Tentang Poligami: Analisis Trilogi Hukum Sosiologis, Yuridis dan Maslahah di Kabupaten Pamekasan	Rp. 40.000.000,-
29	Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si 195801131982032001 Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si 197106021998031001 Mufti Labib Abdurrahman 196401021999031001	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Agama Orang Biasa dan Peluang Radikalisasi (Perspektif Sosiologi Komunikasi Masyarakat Pedalaman dan Pesisir Jawa Timur)	Rp. 40.000.000,-

NO	NAMA/NIP/NUP/NIDN	UNIT KERJA	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
30	Prof. Dr. H. Idri, M.Ag 196701021992031001 Dr. H. Muhammad Arif, MA 197001182002121001	Fakultas Syariah dan Hukum	Tren dan Strategi Pengembangan Publikasi Ilmiah Nasional dan Internasional Bidang Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia	Rp. 40.000.000,-
31	Dr. Suhermanto, M.Hum 196708201995031001 Dr. Haqqul Yakin, M.Ag 197202132005011007	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Aboge Santri Versus Aboge Candi (Studi Tentang Kearifan Lokal dan Praktik Hubungan Sosial Masyarakat Islam Aboge di Kabupaten Probolinggo dan Jember)	Rp. 40.000.000,-
32	Rochimah, M.Fil.I 196911041997032002 Fikri Mahzumi, M.Fil.I 198204152015031001	Fakultas Adab dan Humaniora - Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Deteksi dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Studi Implementasi SK Dirjen Pendis Nomor 5494 Tahun 2019)	Rp. 40.000.000,-
33	Dr. Hj. Musyarrofah, MHI 197106141998032002 Drs. H. Muhammad Syarif, M.H. 195610101986031005	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Telaah Konsep Mubadalah sebagai tafsir alternatif atas Ayat-ayat Gender dalam Al-Quran	Rp. 40.000.000,-
34	Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I 196911291994031003 Drs. Suwatah, M.Si. 196412152014111002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Dinamika Sufisme Berbasis Masyarakat Plural Indonesia	Rp. 40.000.000,-
35	A. Kemal Riza, S.Ag, MA 197507012005011008 Mohamad Budiono, S.Ag., M.Pd. I 197110102007011052	Fakultas Syariah dan Hukum - Fakultas Tarbiyah dan Filsafat	Agama di Tahun Politik: Studi Kasus Dinamika Fatwa di Surabaya dan Jombang Menjelang Pelaksanaan Pemilihan Umum Serentak Tahun 2019	Rp. 40.000.000,-
36	Drs. Achmad Yasin, M.Ag 196707271996031002 Dr. Darmawan, MHI 198004102005011004	Fakultas Syariah dan Hukum	Abahyat Dalam Tipologi Kepemimpinan Lokal	Rp. 40.000.000,-
37	Dr. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd. 197407251998031001 Dr. Muhammad Afifudin Dimyathi, MA. 197905072005011002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Negosiasi Moderasi Beragama Akun Twitter Garis Lucu dalam Pusaran Radikalisme Media Sosial	Rp. 40.000.000,-
38	H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M.Ag. 197306042000031005 Novi Sopwan, M.Si. 198411212018011002	Fakultas Syariah dan Hukum	Studi Integrasi Sains dan Fiqh Aktual Sebagai Solusi Standarisasi Kesaksian Hilal	Rp. 40.000.000,-



REKTOR/  
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

MASDAR HILMY